

**DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI
SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN:
(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang,
Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**

**NAMIRA ARSA
P072202005**



**PROGRAM STUDI GENDER DAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI
SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN:
(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang,
Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Gender dan Pembangunan

Disusun dan diajukan oleh

NAMIRA ARSA
P072202005

Kepada

**PROGRAM STUDI GENDER DAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI
SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN:**

**(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang,
Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**

**NAMIRA ARSA
P072202005**


telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 4 Juli 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

**Program Studi Gender dan Pembangunan
Departemen
Fakultas/Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar**

Mengesahkan:

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, M.P.
NIP. 19591105 198702 2 001

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Ir. Eymal Bahsar Demmallino, M.Si.
NIP. 19640815 199002 1 001

Ketua Program Studi
Gender dan Pembangunan



Prof. Dr. Nursini, S.E., M.A.
NIP. 19660717 199103 2 001

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M. MedEd.
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

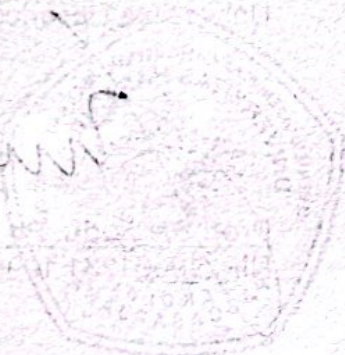
Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul **DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN: (Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)** adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, M.P. dan Prof. Dr. Ir. Eymal Demmallino, M. Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal **"Improving Coffee Land Management in the Community Forest Scheme: A Gender Prespective Strategy for Kahayya Village"**, ISSN: 2633-352X, Scopus Q3, Impact Factor (IF) 0,18 sebagai artikel dengan judul **"Improving Coffee Land Management in the Community Forest Scheme: A Gender Prespective Strategy for Kahayya Village"**. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04-Juli-2024



NAMIRA ARSA
P072202005



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas petunjuk Allah SWT dalam menyelesaikan penelitian berjudul **DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN: (Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran spesifik perempuan dan laki-laki dalam tahap pengelolaan lahan kopi skema HKm. Tantangan yang dihadapi termasuk hambatan ekonomi, sosial dan budaya. Menilai strategis yang ada dan mengembangkan pendekatan baru untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan lahan.

Penulis menerima bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan terbuka untuk masukan konstruktif dari berbagai pihak. Setiap kontribusi akan menjadi landasan berharga untuk pengembangan penelitian di masa depan. Penulis mengakui dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses penulisan, dan terima kasih khusus diberikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, H. Muh. Arifin., SE dan Hj. Sarmiah senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai aspek, yang tentunya tidak akan pernah dapat dibalas sepadan oleh penulis.
2. Ketujuh saudara peneliti, Ir. Atjo Taufik Arsa, S. Hut., M. Hut., Ipp., Mursidin Arsa, S. T, Rahmad Arsa, S.Ip., Nahlah Arsa, S.Km., Muh Junaib Arsa, S.H dan Nadaa Izzati Arsa senantiasa memberikan bantuan dalam berbagai hal, baik berupa dukungan emosional, materi, nasihat, dan lainnya.
3. Pembimbing tesis yaitu Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, M.P. dan Prof.Dr.Ir. Eymal Demmallino, M. Si yang senantiasa memberikan arahan dan masukan berharga dalam proses penyelesaian tesis saya.
4. Penguji tesis, Prof.Dr.Ir. Nursini, S. E., M. A, Prof.Dr. Mardiana E. Fachry, M. Si dan Dr. Agussalim, SE., M.Si. memberikan masukan yang sangat berharga dalam rangka meningkatkan kualitas tesis peneliti.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Jender dan Pembangunan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Jender dan Pembangunan angkatan 2021, yaitu Wulandari Putri Rum, Vivid Husnul Ummahat, Firda Amalia Hamid, dan Eka Asti Saputri, telah berjuang bersama dalam menyelesaikan studi S2.
7. Serta berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis, karena tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulis tentunya tidak dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, ilmu, serta dukungan yang diberikan kepada penulis dapat bernilai pahala di sisi-Nya. Aamiin.

Makassar,04 Juli 2024

Penulis,

Namira Arsa

ABSTRAK

NAMIRA ARSA. **Dinamika Peran Gender Dalam Pengelolaan Lahan Kopi Skema Hutan Kemasyarakatan:(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)** (Dibimbing oleh Novaty Eny Dunga dan Eymal B Demallino).

Tujuan. Untuk Mengidentifikasi dan menganalisis peran, akses dan tantangan spesifik perempuan dan laki-laki dalam setiap tahapan pengelolaan lahan. Menganalisis program strategis pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan oleh *lembaga non governance*. **Metode.** Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan menganalisis tiga indikator yakni 1.) Analisa peran gender dalam pengelolaan lahan kopi. 2) Tantangan yang dihadapi perempuan 3) Analisis strategi pengarusutamaan gender pada program pendampingan lembaga *non governance*. **Hasil.** bahwa laki-laki dan perempuan terlibat bersama dalam pengelolaan lahan kopi, namun dengan peran yang berbeda. Laki-laki memegang peran utama dalam kegiatan yang memerlukan tenaga fisik dan keterampilan teknis, sementara perempuan terlibat dalam kegiatan yang memerlukan ketelitian. Perempuan menghadapi tantangan berupa regulasi berbasis Kartu Keluarga (KK), akses terbatas terhadap pengetahuan, teknologi, informasi, serta partisipasi pengambilan keputusan. Program berbasis gender yang didampingi NGO belum memberikan hasil signifikan karena keterbatasan tenaga ahli, metode yang tidak berbasis analisis gender, serta kurangnya sistem pemantauan dan evaluasi yang kuat. **Kesimpulan:** laki-laki dan perempuan terlibat secara bersama pada setiap tahapan pengelolaan lahan, namun masih dihadapkan pada kendala, tantangan dan didukung oleh program yang tidak inklusif gender. Oleh karena itu perlu mempertimbangkan seluruh aspek tidak hanya pada regulasi institusi politik, ekonomi ataupun pemahaman tradisional, tetapi mempertimbangkan strategis yang tepat dan solutif inklusif gender.

Kata kunci: Peran Gender, Tantangan Pengelolaan Lahan, Strategis Pengarusutamaan Gender

ABSTRACT

NAMIRA ARSA. **Dynamics of Gender Roles in Coffee Land Management under the Community Forest Scheme: (A Case Study of Coffee Farmers in Kahayya Village, Kindang District, Bulukumba Regency, South Sulawesi)** (Supervised by Novaty Eny Dungga and Eymal B Demallino).

Aim. The research aims to identify and analyze the specific roles, access, and challenges of women and men in each stage of land management. To analyze the strategic gender mainstreaming programs developed by non-governmental organizations (NGOs). The research combines quantitative and qualitative methods to better understand issues by articulating qualitative data, analyzing three research indicators: 1). Analysis of the roles of women and men in the management of coffee plantations within community forestry schemes. 2). Challenges faced by women in land management. 3). The contribution of gender mainstreaming strategies that have been developed towards the participation and contribution of women in management.

Result. Men and women are jointly involved in coffee land management, but with different roles. Men primarily engage in activities requiring physical strength and technical skills, while women are involved in tasks requiring meticulousness. Women face challenges such as regulations based on Family Cards (KK), limited access to knowledge, technology, information, and participation in decision-making. Gender-based programs supported by NGOs have not yielded significant results due to a lack of gender issue experts, methods not based on gender analysis, and a weak monitoring and evaluation system. **Conclusion.** Men and women are jointly involved in each stage of land management, but they still face challenges and are supported by non-gender inclusive programs. Therefore, it is necessary to consider all aspects, not only in political, and economic regulations or traditional understanding, but to consider appropriate and inclusive gender strategies.

Keywords: Gender Roles, Land Management Challenges, Strategic Gender Mainstreaming

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	6
BAB II METODE PENELITIAN	7
2.1. Tempat dan Waktu	7
2.2. Bahan dan Alat	8
2.3. Metode Penelitian.....	9
2.4. Pelaksanaan Penelitian.....	10
2.5. Parameter Pengamatan	11
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
3.1. Hasil	13
3.2. Pembahasan	14
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	42
4.1. Kesimpulan.....	42
4.2. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Peran dalam kelola kawasan	15
2. Peran dan kontrol laki-laki dan perempuan pada kegiatan kelola kelembagaan	17
3. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya di kelola kelembagaan dan kegiatan sosial politik.....	19
4. Peran dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam kelola usaha	21
5. Tingkat pasrtisipasi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan	22
6. Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani	27
7. Kegiatan pemberdayaan KWT	29
8. Akses laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok.....	32
9. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok..	36

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Peta lokasi penelitian dan perkebunan kopi	7
2. Kerangka Berfikir Penelitian.....	12
3. Fasilitasi Demplot/Kebun Bibit	28
4. Matriks Strategis	39

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak / hutan adat oleh masyarakat sekitar hutan atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk tujuan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya demi mewujudkan Hutan Desa, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan yang sering kita kenal dengan program Perhutanan Sosial. Skema Hutan Kemasyarakatan merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk hutan dan lahan pertanian seperti lahan kopi. Menurut Widyanto (2020:319) "Praktik Terbaik Perhutanan Sosial" dalam jurnal (Ari dan Rijanta 2021) menyebutkan bahwa tiga faktor keberhasilan dalam pelaksanaan perhutanan sosial dalam hal ini Hutan Kemasyarakatan. adanya perbaikan dalam pengelolaan kelembagaan khususnya kelompok tani, adanya tata kelola hutan (kawasan), dan yang terakhir adalah adanya tata kelola usaha (bisnis).

Di Desa Kahayya kec Kindang, Kab. Bulukumba skema ini diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sambil menjaga keberlanjutan lingkungan. penerapan skema hutan kemasyarakatan dimulai dengan proses partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas Desa Kahayya kec. Kindang, Kab. Bulukumba. Masyarakat lokal, termasuk petani kopi, diberikan hak dan tanggung jawab atas pengelolaan lahan mereka. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan terkait penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan kopi, serta upaya pelestarian lingkungan di sekitarnya. Salah satu tantangan utama dalam implementasi skema ini adalah kurangnya sumber daya dan kapasitas dalam komunitas Desa Kahayya, Kec. Kindang, Kab. Bulukumba. Desa Kahayya sendiri telah mengelolah dan menfaatkan Kawasan hutan dengan menjadikan kopi komoditi utama kelompok Tani Hutan dan 4 kelompok KTH HKm telah mendapatkan izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan kepada kelompok tani melalui surat keputusan Bupati Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan 2015. Desa Kahayya merupakan desa penghasil kopi terbesar di Kecamatan Kindang, bahkan di Kabupaten Bulukumba. Menurut Elis Hart (2020), saat ini desa Kahayya memiliki potensi mencapai 500 hektare lahan khusus untuk tanaman kopi dengan jumlah pohon sebanyak 25.000. Lebih lanjut Elis menyebutkan bahwa selain lahan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, masyarakat juga memanfaatkan Kawasan hutan dalam bentuk skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dikelola oleh 122 petani. Total panen kopi di Desa Kahayya diperkirakan sedikitnya bisa mencapai hingga 300 ton/tahun.

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 528/Menhut - II/Peg/2004 membahas tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Pembangunan Kehutanan, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 83 tahun 2016 yang mengatur tentang pentingnya pengelolaan hutan berbasis gender dalam rangka

meningkatkan kedudukan, peran dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dipandang perlu dilakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan Kehutanan. serta Permen LHK Nomor P.31/Menlhk/Setjen/Set.1/5/2017 yang juga mengatur tentang pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Namun seluruh pengkajian, upaya-upaya dan juga konsep pengarusutamaan gender hampir tidak diketahui sehingga besar potensi tidak dilaksanakan

Peran gender merujuk pada peran yang diharapkan, diatribusikan, atau dijalankan oleh individu berdasarkan jenis kelamin dalam konteks sosial, budaya dan ekonomi, peran gender itu sendiri tidak bersifat bawaan dan tidak dapat diubah, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi sosial, norma, nilai dan praktik dalam suatu masyarakat. Peran gender dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan dan terkadang dikaitkan dengan stereotip yang mengasumsikan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan tanggung jawab. Peran gender pula bersifat dinamis dan dapat beragam dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa kesenjangan dalam pengelolaan sumber daya alam terjadi kesenjangan gender secara produktif, reproduktif, sosial masyarakat, menurut *Sachs, C. (2019). Dalam Gendered Fields: Rural Women, Agriculture, and Environment*. Menyatakan bahwa pola umum pembagian kerja pertanian berdasarkan gender yang cenderung menempatkan mereka pada kegiatan yang lebih dekat ke dapur, sementara laki-laki difokuskan pada pencarian nafkah, Fadhillah Putri Ramadhani dan Aida Vitayala. 2020 *Analisis Gender Dalam Upaya Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian* menyatakan bahwa dalam rumah tangga pertanian, pembagian peran reproduktif dan produktif serta peran sosial kemasyarakatan menunjukkan pola spesifik berbasis gender. Peran reproduktif dominan dilakukan oleh perempuan, kecuali dalam beberapa kegiatan tertentu seperti mengantar anak berobat yang dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Kegiatan produktif dominan dilakukan oleh laki-laki, sementara beberapa kegiatan seperti menali tanaman dan membersihkan rumput liar dilakukan oleh perempuan, meskipun ini tidak umum. Peran sosial kemasyarakatan cenderung dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan.

Menurut *Jane Smith (2020) Gender Perspectives in Coffee Farming: Challenges and Opportunities for Sustainable Management* menyatakan bahwa perlunya upaya bersama untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mendorong pemberdayaan perempuan di pertanian kopi. Dengan mengakui dan memanfaatkan kontribusi perempuan, industri kopi dapat meningkatkan keberlanjutan, ketahanan, dan keadilan sosial. Selain itu, hal ini juga memerlukan kebijakan dan intervensi yang mendorong kesetaraan kesempatan dan mendukung partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya mengarah pada praktik pertanian kopi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. menurut *Laura M (2022) dalam "Empowering Women in Agriculture: Strategies for Gender-Responsive Policies and Programs"* menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pertanian bukan hanya masalah moral, tetapi juga kebutuhan strategis untuk mencapai pertanian

yang berkelanjutan dan inklusif secara sosial dan ekonomi. Dengan menerapkan strategi-strategi yang responsif terhadap gender, masyarakat dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan mempercepat Pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengelolaan tanaman kopi, peran gender dibagi menjadi lima bagian, dimana partisipasi dalam kegiatan pertanian perempuan maupun laki-laki dapat terlibat dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pengelolaan tanaman kopi. Partisipasi aktif laki-laki dan perempuan penting untuk meningkatkan produktifitas dan keberlanjutan usaha tanaman kopi. Akses terhadap sumberdaya laki-laki maupun perempuan menghadapi tantangan dan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya seperti lahan, modal, teknologi dan pendidikan, dalam pengelolaan tanaman kopi pula sangat penting memastikan kesetaraan gender dalam pemberdayaan dan peningkatan akses sumber daya alam, selain akses, perempuan dan laki-laki penting memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola tanaman kopi, dan sering kali pengetahuan tradisional yang dimiliki perempuan dalam praktik pertanian lokal menjadi penting dalam pengelolaan, disisi lain pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal dan pelatihan penting didapatkan. Pada bagian pemasaran dan perdagangan perempuan dan laki-laki dapat dilakukan bervariasi, perempuan dapat berperan dalam penjualan langsung, pengelolaan produk dan pemasaran di tingkat lokal sementara laki-laki lebih terlibat dalam rantai pasok komersial yang lebih luas. Dalam konteks konservasi, pelestarian hutan dan keberlanjutan pengelolaan tanaman kopi dalam perlindungan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dapat dan penting dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Menurut hasil penelitian (Ari dan Rijanta 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan pada basis gender sudah berjalan dengan baik meskipun masih kurang optimal karena masih ada stereotipe dan subordinasi terhadap perempuan yang membatasi akses perempuan untuk memimpin pada sebuah forum dan beban kerja yang lebih berat diterima oleh perempuan dibandingkan dengan laki - laki. Laki - laki memegang kendali penuh atas pengambilan keputusan menanam pada lahan. Meluasnya tutupan hijau hutan, adanya perbaikan dalam pengelolaan kelembagaan khususnya kelompok tani, adanya tata kelola hutan (kawasan), dan yang terakhir adalah adanya tata kelola usaha (bisnis) menjadi tolak ukur keberhasilan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan berbasis gender. analisis Kajian gender dalam agroforestri hadir pada ranah mikro (teknis), maso (implementasi dan akses), serta makro (kebijakan global). Ranah mikro menghubungkan hal teknis terkait pembagian kerja dengan strategi subsistensi, mekanisme ekonomi keluarga, isu demografis, domestikasi peran, dan dinamika di luar rumah tangga. Gender dalam agroforestri berperan sebagai kontrol perilaku yang membedakan cara laki-laki dan perempuan memersepsikan agroforestri. Gender bersinggungan dengan berbagai faktor sosial, meliputi usia, status sosial, ekonomi, dan etnis yang membedakan keterampilan, peluang, dan hambatan bagi laki-laki maupun perempuan, yang kemudian menjadi pembeda peran, tanggung jawab, dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan agroforestri (Kinasih & Wulandari, 2021).

Program-program berbasis gender dalam kelompok hutan kemasyarakatan seringkali diinisiasi dan didampingi oleh NGO (Non-Governmental Organization) dengan tujuan mengintegrasikan perspektif gender dalam pengelolaan sumber daya alam. Walaupun tujuan utama dari program-program ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan serta mencapai kesetaraan gender dalam pengelolaan lahan, hasil yang diharapkan belum tercapai secara signifikan dan efisien. Efektifitas program sering kali terbatas oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan tenaga ahli di isu gender yang dimana minimnya tenaga ahli yang benar-benar memahami isu gender dalam konteks lokal dan juga tim program yang belum cukup mendalami isu gender yang kompleks menyebabkan program tidak memahami dinamika dan juga kebutuhan spesifik perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan. metode pelaksanaan program yang tidak berdasarkan peran dan kontribusi gender dalam pengelolaan lahan, system pemantauan dan evaluasi program yang belum kuat, norma tradisional dan stereotip Masyarakat, serta pendekatan responsive dan kontekstual yang masih terbatas. Menurut penelitian *Rhiannon Pyburn 2023, Gender dynamics in agrifood value chains: Advances in research and practice over the last decade* menunjukkan bahwa menemukan bahwa meskipun program tersebut gagal menunjukkan perbaikan dalam kesetaraan gender dengan mengurangi kesenjangan aset pertanian atau meningkatkan kekuatan pengambilan keputusan ekonomi perempuan, kepemilikan lahan, atau akses ke layanan agroteknis penting, program tersebut membawa perubahan praktis yang berkorelasi positif dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam organisasi, keterbukaan baik perempuan maupun laki-laki terhadap program dan layanan kesetaraan gender, serta peningkatan akses perempuan ke sertifikat kepemilikan lahan.

Ari dan Rijanta 2021 menyebutkan bahwa tiga faktor keberhasilan dalam pelaksanaan perhutanan sosial dalam hal ini Hutan Kemasyarakatan. adanya perbaikan dalam pengelolaan kelembagaan khususnya kelompok tani, adanya tata kelola hutan (kawasan), dan yang terakhir adalah adanya tata kelola usaha (bisnis). *Ahmed Khan* dalam "*Inclusive Agriculture: Promoting Gender Equality in Agricultural Value Chains*" menyatakan mewujudkan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan holistik yang memperhatikan gender. Dengan memperkuat peran dan kontribusi perempuan dalam rantai nilai pertanian, masyarakat dapat menciptakan pertanian yang lebih efisien, berkelanjutan, dan inklusif bagi semua pihak. *Sofia Martinez* dalam "*Community-based Approaches to Coffee Farming: Lessons from Participatory Management Initiatives*" menyatakan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan praktik pertanian kopi dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Namun, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dan komitmen dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan dan kelangsungan dari inisiatif-inisiatif ini dalam jangka panjang. Terbatasnya akses perempuan untuk berperan dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya pengelolaan Hutan Kemasyarakatan, akan memperpanjang sejarah kesenjangan gender pada rumah tangga pertanian

Penelitian ini menjadi penting karena akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak strategi peningkatan pada perempuan dan laki-laki. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam seluruh siklus pertanian, mulai dari penanaman hingga pemasaran, perlu dianalisis untuk mengidentifikasi hambatan, peluang, dan potensi yang dapat ditingkatkan. Selain itu penting untuk memastikan bahwa strategi peningkatan pengelolaan lahan kopi dalam skema hutan kemasyarakatan mendukung kesetaraan gender. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang norma, nilai, dan praktik gender dalam masyarakat lokal serta bagaimana strategi dapat disusun untuk memperkuat peran perempuan dan laki-laki secara merata dengan mengisi kesenjangan pengetahuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kebijakan pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan konseptual bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi dalam membangun strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di dalam konteks skema hutan kemasyarakatan. Pentingnya mengintegrasikan perspektif gender dalam pengelolaan lahan kopi bukan hanya untuk mencapai keadilan sosial, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan secara keseluruhan. Perempuan sering kali memiliki peran yang krusial dalam pertanian, dan memahami kontribusi mereka dapat membuka peluang baru untuk inovasi dan pembaruan dalam strategi pengelolaan lahan kopi.

Penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memberikan landasan bagi perumusan kebijakan yang berorientasi pada kesetaraan gender. Dengan merinci dampak perempuan dan laki-laki dalam strategi peningkatan pengelolaan lahan kopi di skema hutan kemasyarakatan, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika gender dalam konteks pertanian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membuka jalan bagi transformasi positif dalam praktik-praktik pertanian lokal dan membantu mencapai tujuan keberlanjutan ekonomi dan ekologis di dalam skema hutan kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui, Bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan lahan kopi di bawah skema hutan kemasyarakatan, bagaimana tantangan yang dihadapi gender dalam pengelolaan lahan kopi dan bagaimana strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan. melalui tiga aspek tata kelola yaitu Kelola Kawasan, Kelola kelembagaan dan Kelola Usaha.

1.2. Perumusan Masalah

Minimnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lahan kopi skema HKm, dan kurangnya internalisasi Pengarusutamaan gender (PUG) dalam seluruh rangkaian kegiatan pengelolaan lahan skema hutan kemasyarakatan (HKm). Keadaan ini menjadi salah satu faktor yang akan menjadi penyebab penurunan produksi tanaman kopi yang akan terjadi terus menerus. Petani kopi harus mempelajari dan memahami

dan juga beradaptasi pada konsep kesetaraan dan strategis yang tepat dalam pengelolaan lahan kopi skema HKm untuk tetap menjaga keberlanjutan produksi dan internalisasi kesetaraan dan pengelolaan lahan kopi.

Kegiatan pengelolaan lahan skema hutan kemasyarakatan (HKm) sendiri dibagi atas tiga aspek tata kelola yaitu Kelola Kawasan, Kelola kelembagaan dan Kelola Usaha. Namun kajian terkait dinamika peran gender dalam pengelolaan lahan kopi berbasis gender skema HKm melalui aspek tata Kelola kelembagaan masih sangat minim.

Berdasarkan konteks permasalahan penelitian maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan lahan kopi skema hutan kemasyarakatan
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi gender dalam pengelolaan lahan kopi
3. Bagaimana strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran dan akses spesifik perempuan dan laki-laki dalam setiap tahapan pengelolaan lahan kopi
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi gender dalam pengelolaan lahan kopi
4. Menganalisis program strategis pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan oleh lembaga non governance berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan.
3. Menganalisis membangun kerangka kerja untuk penerapan strategi yang inklusif gender dalam skema hutan kemasyarakatan

1.3.2. Manfaat Penelitian

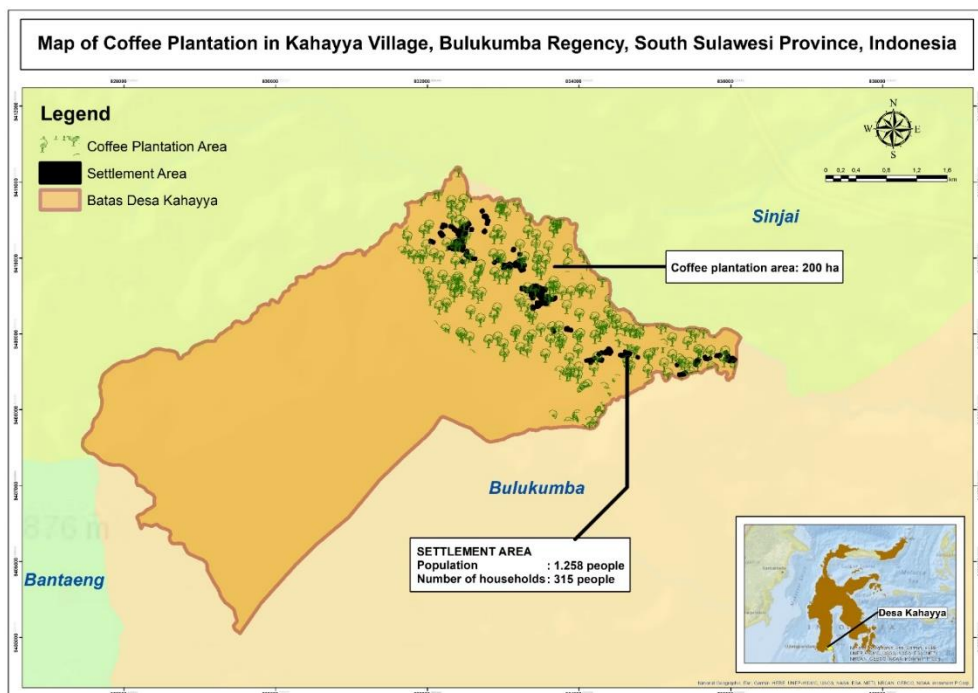
Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan praktis:

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya peran gender dalam pengelolaan tanaman kopi dan juga efektifitas strategis pengarusutamaan gender dalam skema Hutan Kemasyarakatan
2. Menambah pengetahuan masyarakat terkait strategis peningkatan pengelolaan lahan kopi berbasis gender pada perhutanan sosial skema Hutan Kemasyarakatan

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kahayya, Kec. Kindang, Kab. Bulukumba, Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022. di Desa Kahayya, Kec. Kindang, Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan Indoensia yang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Tabuakkang, gamacayya dan Kahayya. Kahayya sendiri berada pada ketinggian 700 – 1.800 mdpl. Desa ini berada di kaki Gunung Bawakaraeng dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sinjai. Desa Kahayya dikenal sebagai desa penghasil kopi terbesar di Kecamatan Kindang, bahkan di Kabupaten Bulukumba. Menurut Badan Pusat Statistik Bulukumba pada tahun 2022, Desa Kahayya berpotensi memiliki lahan seluas 500 hektar khusus untuk tanaman kopi, dengan jumlah pohon mencapai 25.000 pohon. Selain itu, Elis juga menyebutkan bahwa selain lahan yang dimiliki oleh masyarakat, mereka juga memanfaatkan kawasan hutan dalam skema Hutan Kemasyarakatan (HKM) yang dikelola oleh 122 petani. Perkiraan total panen kopi di Desa Kahayya setidaknya mencapai 300 ton per tahun.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian dan perkebunan kopi

Perkebunan kopi masyarakat di Desa Kahayya mencapai 200 hektar. Desa Kahayya juga berperan dalam mendukung produksi kopi di Kecamatan Kindang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.143 jiwa (BPS, 2023). Semua kepala rumah

tangga di desa ini bekerja sebagai petani. Kopi menjadi komoditas utama di daerah tersebut. Seluruh kepala keluarga dibagi ke dalam tujuh kelompok petani kopi, dengan setiap rumah tangga memiliki lahan minimal 1 hektar, bahkan ada yang memiliki hingga 5 hektar.

2.2. Bahan dan Alat

Instrument penelitian menggunakan HUMAN INSTRUMENT, dimana peneliti merupakan instrument itu sendiri yang mendeskripsikan fenomena fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 306) bahwa: Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menentukan teknik pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan uraian diatas akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir (2011, hlm. 52) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut: Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang relevan dan menunjang maksud dan tujuan dari penelitian, yang terdiri atas data sekunder berkaitan dengan peran gender dalam budidaya tanaman kopi, kelembagaan, dan peningkatan kapasitas melalui beberapa penelitian terdahulu baik melalui jurnal maupun melalui website yang menyuguhkan informasi terkait peran gender dalam pengelolaan sumber daya alam.

Informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu teknik nonprobability sampling dengan memilih sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik sampling ini merupakan teknik sampling yang dianggap paling sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Adapun karakteristik subjek sebagai berikut 30 orang anggota kelompok Hutan Kemasyarakatan dan 4 orang informan kunci yang merupakan anggota kelompok tani hutan kemasyarakatan. Penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218-219).

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama terdiri dari observasi, wawancara, transkripsi, dan penulisan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data kan dilakukan melalui:

1. Observasi Penuh

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan dan melakukan observasi secara penuh. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian.

2. Wawancara Mendalam (in depth interview)

Wawancara mendalam (In depth interview) merupakan teknik pengumpulan data yang pertama. Jenis wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur (semistructure interview). Peneliti sudah harus mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis namun tidak menyiapkan alternatif jawaban seperti halnya wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur berada di tengah-tengah yaitu penggabungan antara wawancara terstruktur (structured interview) dan wawancara tak berstruktur (unstructured interview). Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan suatu masalah agar lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ideidenya (Sugiyono, 2016: 233). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sasaran kelompok Hutan Kemasyarakatan desa Kahayya sebanyak empat orang keluarga petani kopi.

3. Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dokumentasi. Peneliti bisa mendapatkan data asli berupa dokumen, arsip maupun foto yang ada kaitannya dengan objek penelitian (Suhartono, 2008:70). Cara untuk mendapatkan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data terbaru dan valid yang didapatkan dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah, serta dari laman website.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai aktivitas petani kopi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Dalam hal ini mengenai konteks, proses, persepsi, dan makna yang dialami oleh para petani kopi. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti Penelitian ini menggunakan Teknik analisis model Moser atan disebut juga Kerangka Moser, didasarkan pada pendapat bahwa perencanaan gender bersifat teknis dan politis. Kerangka ini mengasumsikan adanya konflik dalam proses perencanaan dan proses transformasi serta mencirikan perencanaan sebagai suatu "debat".

Kerangka Pemikiran Perencanaan Gender dari Moser (Moser, 1993) dikembangkan oleh Caroline Moser, seorang peneliti senior dengan pengalaman luas dalam perencanaan gender. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender (*Gender and Development (GAD)*) yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development (WID)*) yang lebih awal dan pada teori-teori feminisme. Kerangka ini juga kadang-kadang diacu sebagai "Model Tiga Peranan (*Triple Roles Models*), atau Kerangka Pemikiran Departemen Unit Perencanaan (*Departemen of Planning Unit (DPU)*) karena dikembangkan oleh Moser selagi dia bekerja di Departemen Unit Perencanaan di University College, London (Herien, 2009).

Tujuan dari Kerangka Pemikiran Perencanaan Gender dari Moser, yaitu:

- a. Mengarahkan perhatian ke arah dimana pembagian pekerjaan berdasarkan gender mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi intervensi yang telah direncanakan.
- b. Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan wanita adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki.
- c. Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis.
- d. Memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.
- e. Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur.
- f. Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan.

2.4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kahayya Kec. Kindang, Kab Bulukumba. Desa Kahayya sendiri baru diresmikan pada bulan Juni tahun 2012. Sebagai desa pemekaraan, desa Kahayya masih dililit berbagai persoalan mendasar diantaranya adalah sarana transportasi/Aksesibilitas menuju desa dan status lahan kawasan untuk permukiman terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Tabuakkang, gamacayya dan Kahayya. Kahayya sendiri berada pada ketinggian 700 – 1.800 mdpl. Jumlah penduduk desa Kahayya 1.245 jiwa atau 314 KK yang tersebar di 3 dusun luas 1.468 Ha. dengan luas wilayah Izin pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan 387 hektar di 4 kelompok HKM dengan komoditi utama Kopi. Mata pencaharian utama penduduk desa Kahayya adalah di pertanian dengan komoditas utama berupa cengkeh, kopi, tembakau dan jagung. Untuk lokasi bercocok tanam sebagian masyarakat menggarap lahan kawasan hutan yang terdapat di sekitar wilayah desa. Disamping kondisi topografi Desa Kahayya yang berada pada ketinggian, kawasan desa Kahayya seringkali diterpa angin putting beliung. Lokasi ini menjadi sangat ideal untuk dilakukan penelitian melihat strategis peningkatan pengelolaan lahan kopi skema HKM prespektif gender, mengingat komoditi utama kelompok HKM adalah

tanaman kopi dan juga karakteristik fisik desa Kahayya dan juga lokasi lahan masyarakat yang berada dalam kawasan hutan.

Kawasan hutan di Desa Kahayya pada dasarnya merupakan kawasan hutan lindung yang menyebabkan masyarakat tidak mempunyai akses legal mengelola hutan mengakibatkan terjadinya penebangan liar dengan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Masyarakat beranggapan bahwa lahan yang telah digarap merupakan lahan yang dimiliki secara turun temurun dari keluarga sejak dulu dan lahan tersebut tetap mengikuti prosedur pembayaran pajak tanah secara berkala dengan begitu masyarakat memiliki kebebasan dalam proses pengelolaannya. Perbedaan pandangan disebabkan tidak adanya sosialisasi HKM dan kurangnya komunikasi antara pihak pemerintah dan masyarakat (Nusrah 2021).

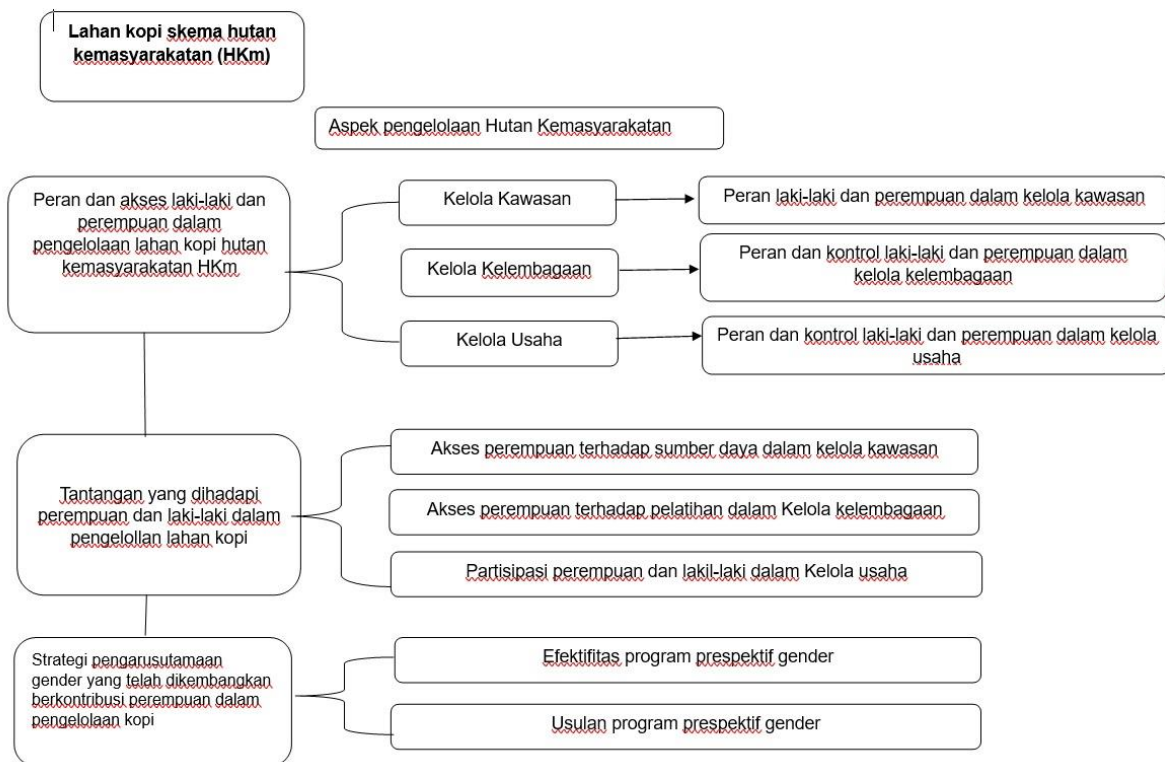
2.5. Parameter Pengamatan

Parameter pengamatan penelitian ini sesuai dengan aspek pengelolaan Hutan Kemasyarakatan menggunakan indikator analisis gender yaitu, APKM (akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat). yaitu :

1. Partisipasi dan kontribusi gender dalam pengelolaan lahan kopi
 - a. Peran dan Akses perempuan dan laki-laki dalam Kelola kawasa
 - b. Peran, Akses dan Kontrol pengambilan Keputusan laki-laki dan perempuan dalam Kelola kelembagaan dan kegiatan sosial lainnya
 - c. Peran, Kontrol dan Partisipasi Perempuan dan laki-laki dalam Kelola usaha
2. Tantangan yang dihadapi perempuan dalam pengelolaan lahan.
 - a. Akses sumber daya dalam Kelola kawasan
 - b. Partisipasi perempuan dalam pelatihan dalam Kelola kelembagaan
 - c. Kontrol/Pengambilan Keputusan dalam Kelola usaha
3. Strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan.
 - a. partisipasi dan kontribusi perempuan dalam kegiatan Kelola kawasan
 - b. Partisipasi dan kontribusi perempuan dan laki laki dalam kegiatan Kelola kelembagaan.
 - c. Partisipasi dan Kontribusi Perempuan dan laki-laki dalam kegiatan Kelola usaha

2.6. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Kahayya Kec. Kindang, Kab Bulukumba. Desa Kahayya sendiri baru diresmikan pada bulan Juni tahun 2012. Sebagai desa pemekaraan, Desa Kahayya masih dililit berbagai persoalan mendasar diantaranya adalah sarana transportasi/aksesibilitas menuju desa dan status lahan kawasan untuk permukiman terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Tabuakkang, Gamacayya dan Kahayya. Kahayya sendiri berada pada ketinggian 700 – 1.800 mdpl. Jumlah penduduk Desa Kahayya yaitu 1.245 jiwa atau 314 KK yang tersebar di tiga dusun dengan luas 1.468 ha. Luas wilayah izin perhutanan sosial dengan skema HKm yaitu 387 ha, terdapat empat kelompok HKm dengan komoditi utama Kopi. Mata pencaharian utama penduduk Desa Kahayya adalah pertanian dengan komoditas utama berupa Cengkeh, Kopi, Tembakau dan Jagung. Untuk lokasi bercocok tanam sebagian masyarakat menggarap lahan kawasan hutan yang terdapat di sekitar wilayah desa. Disamping kondisi topografi Desa Kahayya yang berada pada ketinggian, kawasan Desa Kahayya seringkali diterpa angin puting beliung. Lokasi ini menjadi sangat ideal untuk dilakukan penelitian strategis peningkatan pengelolaan lahan kopi skema HKm yang prespektif gender, mengingat komoditi utama kelompok HKm adalah tanaman kopi. Karakteristik fisik Desa Kahayya dan juga lokasi lahan masyarakat yang berada dalam kawasan hutan.

Kawasan hutan di Desa Kahayya pada dasarnya merupakan kawasan hutan lindung. Menyebabkan masyarakat tidak mempunyai akses legal mengelola hutan sehingga mengakibatkan terjadinya penebangan liar dengan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Masyarakat beranggapan bahwa lahan yang telah digarap merupakan lahan yang dimiliki secara turun temurun dari keluarga sejak dulu dan lahan tersebut tetap mengikuti prosedur pembayaran pajak tanah secara berkala. Dengan begitu masyarakat memiliki kebebasan dalam proses pengelolaannya. Perbedaan pandangan disebabkan tidak adanya sosialisasi HKm dan kurangnya komunikasi antara pihak pemerintah dan masyarakat (*Nusrach 2021*).

Perempuan dan agroforestri ada beberapa hal yang menggambarkan hubungan antara perempuan dan agroforestri: Peran Tradisional: Perempuan pedesaan di negara-negara berkembang atau negara-negara agraris Afrika secara tradisional menjadi domestikator utama tanaman pangan dan obat berbasis hutan. Sehingga perempuan memiliki pengetahuan spesial dan berperan penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan sistem agroforestri. Kontribusi tenaga kerja: peran perempuan secara tradisional ini memberikan kontribusi besar untuk tenaga kerja dalam sistem agroforestri setempat. Kebutuhan rumah tangga: peran perempuan dalam agroforestri juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik untuk pemenuhan pangan, pemenuhan bahan bakar rumah tangga, obat-obatan, dan lainnya

Meskipun perempuan mempunyai peran yang cukup signifikan dalam sistem agroforestri, namun keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan cenderung terbatas. Hal ini dipengaruhi adanya relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang menentukan akses ke sumber daya produktif dan membentuk keputusan dan distribusi keuntungan dalam rumah tangga. Tantangan dan Kendala: Perempuan menghadapi tantangan dan kendala dalam berpartisipasi dalam agroforestri. Kurangnya pengetahuan teknis tentang teknologi agroforestri merupakan kendala utama bagi sebagian besar perempuan. Selain itu perempuan juga menghadapi tantangan khusus terkait peran gender.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan lahan kopi skema hutan Kemasyarakatan

1. Kelola kawasan.

Kelompok tani hutan Kahayya mendapatkan persetujuan HKm dengan luas lahan garapan 114 ha. Secara eksisting anggota KTH Kahayya mengelola lahan pada wilayah kerja berfokus pada tanaman kopi dan melakukan kegiatan agroforestri, seperti jagung, cengkeh dan tembakau. Kelola kawasan adalah upaya untuk melakukan pengaturan pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam atau lingkungan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, pengelolaan kawasan dilakukan untuk memastikan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan perlindungan lingkungan dan berkelanjutan.

Salah satu upaya yang di dorong dalam kawasan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan kawasan yaitu dengan pemberian akses terhadap Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm). Desa Kahayya sendiri telah mengelola dan menfaatkan kawasan hutan dengan menjadikan kopi sebagai komoditi utama KTH Kahayya dan telah mendapatkan IUPHKm kepada kelompok tani melalui surat keputusan Bupati Bulukumba Nomor: Kpts.595/X/2015 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Kahayya Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan pengelolaan lahan kopi

Hasil penelitian terkait peran dan pengambilan keputusan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kelola kawasan pada KTH Kahayya dengan melihat aspek aktifitas lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, penentuan harga, penentuan komoditi, dan penjualan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Peran dalam kelola kawasan

	Tahapan Awal	Peran	
		Perempuan	Laki-laki
PRODUKTIF	Penyiangan dan persiapan tanah	✓	✓
	Pembelian benih/ bibit kopi	-	✓
	Penanaman	✓	✓
	Penanaman tanaman pelindung	✓	✓
	Pemupukan tanaman kopi	✓	✓
	Penyemprotan kopi	-	✓
	Pemangkasan	✓	✓
	Tahapan panen dan pasca panen		
	Panen buah	✓	✓
	Sortasi buah	✓	-
	• Ceri merah	✓	-
	• Ceri hijau	✓	-
	Pemisahan buah dan biji kopi	✓	-
	• Pengelolaan buah/biji kopi	✓	✓
	• Fermentasi	✓	-
	• Pengelolaan langsung	✓	-
	• Pengeringan biji	✓	✓
	• Pengeringan alami	✓	-
	• Pengeringan buatan	✓	✓
	• Sortasi Biji	✓	-
• Pengeringan alami	✓	✓	

Pengelolaan lahan tanaman kopi terbagi menjadi dua tahap utama: tahap awal penanaman dan tahap panen serta pascapanen. Berdasarkan analisis peran gender dalam pengelolaan lahan kopi, terlihat adanya distribusi tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam setiap tahap tersebut.

a. Tahap awal pengelolaan lahan kopi

Pada tahap awal pengelolaan lahan kopi, perempuan terlibat dalam beberapa kegiatan tertentu seperti penyiangan dan persiapan lahan, penanaman bibit kopi, penanaman tanaman pelindung, pemupukan, dan pemangkasan. Meskipun perempuan memainkan peran penting dalam kegiatan ini, keterlibatan mereka lebih bersifat spesifik dan terbatas pada tugas-tugas yang memerlukan ketelitian dan ketekunan. di sisi lain, laki-laki berperan penuh dalam seluruh tahapan awal pengelolaan lahan kopi. Mereka bertanggung jawab atas penyiangan dan persiapan lahan serta tanah, pemupukan skala besar, pemangkasan, dan penggunaan alat berat jika diperlukan. Laki-laki biasanya menangani tugas-tugas yang memerlukan tenaga fisik yang lebih besar dan keterampilan teknis yang kompleks

b. Tahap panen dan pascapanen

Pada tahap panen dan pascapanen, peran perempuan lebih dominan. Perempuan bertanggung jawab mulai dari pemetikan buah kopi, sortasi buah, pemisahan buah

dan biji kopi, hingga pengelolaan dan pengolahan kopi. Mereka terlibat dalam seluruh proses pascapanen yang memerlukan ketelitian tinggi untuk menjaga kualitas biji kopi. Peran laki-laki, meskipun tidak mendominasi tahap ini, tetap berkontribusi dalam beberapa kegiatan penting seperti pemetikan buah kopi, pengelolaan buah dan biji kopi, serta pengeringan biji kopi. Mereka juga membantu dalam pengeringan buatan dan pengeringan alami, namun intensitas dan luasnya keterlibatan mereka lebih rendah dibandingkan perempuan.

Dari hasil yang diperoleh maka disimpulkan bahwa pengelolaan lahan kopi di bawah skema hutan kemasyarakatan menunjukkan adanya pembagian peran dan akses yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap awal, laki-laki memegang peran utama dalam seluruh proses pengelolaan lahan, sementara perempuan berkontribusi pada kegiatan-kegiatan tertentu. Sebaliknya, pada tahap panen dan pascapanen, perempuan memainkan peran utama dalam sebagian besar kegiatan, sementara laki-laki hanya berkontribusi pada beberapa aspek penting. Menurut *Fadhila dan aida (2020)* dalam analisis gender dalam upaya adaptasi perubahan iklim RT pertanian dalam rumah tangga pertanian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran produktif, terutama yang terkait dengan pengelolaan lahan, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, dengan beberapa kegiatan dilakukan bersama. Tidak ada kegiatan produktif yang sepenuhnya didominasi perempuan, meskipun beberapa perempuan menali tanaman dan membersihkan rumput liar. Kegiatan sosial kemasyarakatan sering dilakukan bersama, kecuali acara kelahiran oleh perempuan dan kerja bakti serta musyawarah desa oleh laki-laki.

Meskipun telah diketahui bahwa peran antara laki-laki dan perempuan secara sinergis akan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam peningkatan taraf hidup namun faktanya masih banyak terjadi praktek-praktek yang tidak berbasis kesetaraan gender diberbagai bidang pertanian. Stereotipe hutan yang dilambangkan sebagai symbol maskulinitas menjadikan perempuan terbatas dalam akses. Padahal tidak menutup kemungkinan perempuan lebih mempunyai dalam pengelolaan tanaman dan juga pelestarian meningat perempuan juga memiliki pengetahuan tradisional dalam pengelolaan dan pelestarian hutan yang telah di ajarkan secara turun menurun tetapi sering kali hal tersebut tidak diperhitungkan.

Pemahaman tentang distribusi peran ini penting untuk menciptakan strategi pengelolaan yang lebih efisien dan adil, serta untuk meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi perempuan dalam seluruh rantai produksi kopi.

2. Kelola Kelembagaan

Kelompok tani hutan Kahayya mendapatkan persetujuan HKM pada tanggal 1 Oktober 2015 yang beranggotakan 30 orang diantaranya 28 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, dengan luas lahan garapan 114 ha. Pemilihan anggota kelompok berbasis lahan yang dimana anggota satu dan lainnya memiliki lahan yang berdekatan dan berada dalam satu areal. KTH Kahayya disepakati disusun atas dasar kepentingan bersama dan juga potensi sumber daya alam khususnya yang

tanaman kopi yang menjadi komoditi unggulan di desa dapat dikembangkan jika di kelola dengan baik secara berkelanjutan.

Peran dan kontrol perempuan dan laki-laki dalam kelola kelembagaan

Hasil penelitian kelola kelembagaan pada kelompok KTH Kahayya meliputi pembuatan dokumen AD/ART, pembuatan dokumen rencana kerja perhutanan sosial (RKPS), rapat rutin, dan pelatihan praktik pertanian berkelanjutan kelompok. Adapun peran dan kontrol perempuan dan laki-laki pada kegiatan kelola kelembagaan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Peran dan kontrol laki-laki dan perempuan pada kegiatan kelola kelembagaan

No.	Kegiatan	Peran		Kontrol	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1	Pembuatan Dokumen AD/ART	Terlibat aktif dalam penyusunan dokumen	Terlibat dalam pertemuan penyusunan dokumen namun tidak memberikan masukan ataupun pikiran	Mengendalikan forum dengan aktif, berpendapat dan juga memutuskan hasil diskusi dan sesekali menanyakan persetujuan perempuan dalam forum	Menghadiri kegiatan dan hanya mendengarkan, menerima hasil yang telah ditetapkan dan hadir menyiapkan dan menyediakan konsumsi
2	Pembuatan Dokumen RKPS	Terlibat aktif dalam penyusunan dokumen	Terlibat dalam pertemuan penyusunan dokumen namun tidak memberikan masukan ataupun pikiran, serta hadir menyiapkan dan menyediakan konsumsi	Mengendalikan forum dengan aktif, berpendapat dan juga memutuskan hasil diskusi dan sesekali menanyakan persetujuan perempuan dalam forum	Menghadiri kegiatan dan hanya mendengarkan, menerima hasil yang telah ditetapkan
3	Rapat Rutin (jarang dilakukan)	Memimpin rapat dan diskusi	Hadir hanya untuk menyiapkan dan menyediakan konsumsi dan duduk dibagian belakang dan pojok	Memberikan masukan dan ide secara aktif	Pasif dalam memberikan masukan dan juga ide dalam diskusi dan rapat rutin dan cenderung menerima hasil yang diputuskan tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan

Lanjutan tabel 2

No	Kegiatan	Peran		Kontrol	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
4	Pelatihan Praktik Pertanian kelompok	Terlibat aktif dalam berbagai pelatihan yang diberikan kelompok	Jarang dan bahkan tidak dilibatkan dalam pelatihan yang diberikan kepada kelompok, dengan alasan pekerjaan domestik yang diutamakan	Memilih anggota yang akan mengikuti pelatihan bagi kelompok tidak secara objektif	Menerima keputusan ketidak terlibatan dalam pelatihan bagi kelompok meskipun anggota kelompok dan juga pemilik lahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengelolaan kelembagaan KTH Kahayya masih belum berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan kurangnya ataupun tidak dilaksanakannya rapat kelompok untuk membicarakan terkait pengembangan maupun hal lainnya. Meskipun rapat anggota dilakukan sebagian dari anggota kelompok yang ikut serta dalam rapat, tidak hanya itu pendelegasian keikutsertaan kelompok dalam pelatihan dan peningkatan kapasitas kelompok ditentukan oleh ketua secara subjektif. Menurut *Sarkes dan Das, 2022*, perempuan tidak dilibatkan pada saat pembentukan kelompok, dan pembahasan perencanaan.

Dalam pengambilan keputusan dalam kelompok tentang bagaimana lahan dikelola, termasuk penerapan praktik pertanian berkelanjutan, pemilihan varietas kopi, cara peningkatan produktivitas, akses terhadap teknologi, pelatihan, penggunaan sumber daya secara efisien dan juga pengambilan keputusan atas mitigasi dan adaptasi resiko perubahan iklim anggota kelompok perempuan tidak dilibatkan dikarenakan dalam kelompok didominasi oleh laki-laki selain itu anggota kelompok belum memiliki pengetahuan terkait pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dikarenakan perempuan terlibat aktif dalam seluruh proses manajemen dan pengelolaan perkebunan kopi, selain itu individu sendiri masih menganggap keterlibatannya tersebut hanyalah mengganti suami yang telah meninggal. Anggota kelompok menjelaskan keterlibatannya dalam kelompok dan juga alasan bergabungnya dalam kelompok dan menjadi satu-satunya perempuan dalam kelompok.

Awalnya itu saya di undang dan dipanggil, di pertemuan itu di beri penjelasan bahwa lahan yang diwariskan setelah suami saya meninggal itu harus dibikinkan izin padahal lahan itu sudah lama saya kelolah setelah dapat penjelasan saya diminta untuk mengumpulkan KTP agar saya bisa terus merawat lahan kopi saya [.....] Seingat saya, saya belum pernah mengikuti pertemuan ataupun rapat kelompok, itu kenapa saya tidak mengetahui bahwa hanya saya perempuan dalam kelompok [....] kalau pelatihan tentang kopi biasanya anak saya yang saya ikutkan karena saya tidak bisa banyak pekerjaan di rumah belum lagi harus kekebun (S, Anggota

kelompok KTH. Dalam kelompok posisi saya yaitu sekertaris dan pak ansar ketuanya, sebelum bergabung saya dipanggil di berikan penjelasan terkait pentingnya akses legal lahan saya karena masuk dalam areal hutan lindung. Terus dilakukan pemilihan anggota kelompok dan terpilih menjadi sekertaris, sejauh ini belum jarang dilakukan pertemuan atau rapat biasanya ada pertemuan kalau ada SCF yang datang melakukan pertemuan dan pendampingan (S anggota kelompok KTH).

Sangat penting melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan kopi karena peran perempuan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan ekonomi tetapi juga berdampak pada keberlanjutan lingkungan. Namun perempuan sering kali menghadapi keterbatasan dalam partisipasi dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan kopi di hutan kawasan hal tersebut dikarenakan struktur kelembagaan yang di dominasi oleh laki-laki atau budaya yang mengarah pada peran tradisional yang terbatas bagi perempuan dapat pula mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait lahan kopi dalam kawasan.

Tabel 3. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya di kelola kelembagaan dan kegiatan sosial politik

Kegiatan Sosial Politik	Keterlibatan					
	Perempuan			Laki-laki		
	Aktif	Tidak Aktif	Kadang-Kadang	Aktif	Tidak Aktif	Kadang-Kadang
Organisasi/ kelompok tani kopi	-	✓	-	✓	-	-
Pertemuan desa, musbangdes	-	✓	-	✓	-	-
Posyandu	✓	-	-	-	✓	-
Arisan	✓	-	-	-	✓	-
Gotong-Royong	✓	-	-	✓	-	-
Kegiatan Adat	✓	-	-	✓	-	-
Pelatihan Manajemen Lahan Kopi	-	-	✓	✓	-	-
Pelatihan Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan	-	-	✓	✓	-	-
Lembaga Ekonomi	✓	-	-	-	-	✓

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kekola kelembagaan dan juga kegiatan sosial politik, laki-laki terlibat aktif diseluruh kegiatan sosial politik seperti yang kita lihat perempuan hanya terlibat aktif dalam kegiatan sosial politik dan jaringan lembaga ekonomi yang diidentikan sebagai kegiatan yang dikerjakan oleh perempuan saja dan kegiatan-kegiatan peningkatan

kapasitas pengetahuan dan skill, laki-laki lebih banyak terlibat aktif dari pada perempuan.

Berberapa penelitian membahas terkait keterbatasan perempuan dalam kegiatan sosial ekonomi khususnya perempuan Keterbatasan waktu karena tanggung jawab rumah tangga membatasi ketersediaan perempuan baik untuk bekerja di pertanian maupun untuk berpartisipasi dalam *pelatihan* (Adam et al., 2021; Bamber dan Staritz, 2016; Hill dan Vigneri, 2014). kebebasan bergerak terbatas sehingga dibatasi untuk melakukan aktivitas di dekat rumah (Abdelali-Martini dan Dey de Pryck, 2015; Adam et al., 2021; IFC, 2016; Keterbatasan mobilitas perempuan seringkali disebabkan oleh kurangnya kekuatan fisik untuk melakukan perjalanan jarak jauh; kurangnya akses terhadap transportasi (Farnworth dkk., 2015);

3. Kelola Usaha

Peran dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam kelola usaha

Dalam prakteknya perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana lahan tersebut dikelola, termasuk penerapan praktik pertanian berkelanjutan, pemilihan varietas kopi, cara peningkatan produktivitas, akses terhadap teknologi, pelatihan, penggunaan sumber daya secara efisien dan juga pengambilan keputusan atas mitigasi dan adaptasi resiko perubahan iklim. Perempuan hanya bertanggung jawab pada penyediaan tenaga kerja di lahan kopi, pemasaran dan juga pengelolaan keuangan keluarga.

Dalam peran dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam kelola usaha dengan melihat kegiatan pengelolaan kopi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan kelola usaha pada pengelolaan kopi pada tingkat keluarga terkait peran dan kontrol antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran laki-laki dalam usaha mencakup melakukan pemanenan, pemisahan biji dan kulit ceri, penjemuran, dan fermentasi biji kopi. Mereka memiliki kontrol atas keputusan mengenai pengelolaan biji kopi, termasuk jenis pelatihan yang diikuti oleh istri atau perempuan dalam kelompok. Di sisi lain, perempuan memainkan peran penting dengan memilih dan memilah buah kopi, memisahkan kulit ari, serta melakukan proses penjemuran, fermentasi, pengelolaan, pengemasan, dan penjualan biji kopi. Perempuan juga mengendalikan keputusan terkait harga, jenis kopi yang akan dijual, pengepul yang dipilih, serta penggunaan hasil penjualan dan penentuan harga dan lokasi penjualan produk.

Peran perempuan pemasaran kopi pada hutan kawasan bisa sangat penting, beragam dan bervariasi antara budaya dan wilayah. Adapun peran kunci yang di kerjakan oleh perempuan/istri Ketua KTH Kahayya. Pengumpulan dan pemrosesan hasil panen, dimana perempuan memproses biji kopi secara tradisional seperti mengupas kulit buah kopi, mengeringkan biji, menjual biji cheri dalam bentuk bean maupun yang telah diolah sedemikian rupa. Dalam konteks pemasaran perempuan melakukan tawar menawar harga sesuai dengan kualitas biji kopi mereka dan akan dijual kepada siapa biji kopi yang telah mereka panen dan juga oleh baik itu dalam bentuk cheri maupun green bean.

(...) Kalau pemasaran biasanya saya yang tentukan berapa harga biji kopi yang saya akan jual, misalkan kalau biji ceri merah berapa, yang campur berapa yang green bean berapa yang sudah di fermentasi berapa, tetapi tetap saya tanyakan dahulu ke bapak apakah sesuai dengan harga saat ini selain itu saya juga yang memilih pada siapa biji kopi ini akan saya jual, biasanya kalau green bean biji merah saya jual ke kopras SCF karena selama ini kami banyak mendapatkan kapasitas pengetahuan dan pelatihan pengelolaan kopi [...] (S istri anggota KTH)

Tabel 4. Peran dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam kelola usaha

No	Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan	
		Peran	Kontrol	Peran	Kontrol
1	Pengelolaan Kopi	1. Melakukan Pemanenan 2. Pemisahan biji dan kulit ceri 3. Menjemur biji kopi 4. Melakukan fermentasi biji kopi	1. Menentukan pengelolaan biji kopi selain dijual tanpa dilakukan perlakuan khusus 2. Menentukan penggunaan hasil penjualan biji kopi 3. Menentukan jenis pelatihan yang diikuti oleh istri atau perempuan dalam kelompok	1. Memilih dan memilah biji merah dan hijau buah kopi 2. Memisahkan kulit ari dari biji kopi 3. Melakukan penjemuran biji kopi 4. Melakukan fermentasi biji kopi 5. Melakukan pengelolaan biji kopi menjadi produk, mengemas dan menjual	1. Menentukan Harga dan juga jenis kopi yang akan dijual kepada pengepul 2. Menentukan pengepul yang mana biji kopi akan dijual 3. Menentukan penggunaan hasil penjualan biji kopi 4. Menentukan harga produk dan tempat penjualan produk

a. Partisipasi Laki-laki dan Perempuan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm)

Tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan usaha kopi hutan kemasyarakatan Desa Kahayya dianalisis dengan pendekatan partisipasi Hobley (1996) dengan melihat keikutsertaan laki-laki dan perempuan pada setiap kegiatan. Seperti ikut terlibat pada kegiatan kelola kawasan, keikutsertaan kegiatan kelola kelembagaan dan terlibat kelola usaha.

Tabel 5. Tingkat pasrtisipasi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan

Aktifitas	Keterangan	Partisipasi	
		Laki-Laki	Perempuan
Kelola Kawasan	Laki-laki lebih berperan disetiap kegiatan kelola kawasan dan juga berperan dalam pengambilan keputusan sedangkan perempuan terlibat di beberapa kegiatan dan keputusan dalam kelola kawasan	Partisipasi inisiatif dan intensif	Partisipasi pasif dan tidak inisiatif
Kelola Kelembagaan	Pada kegiatan kelembagaan dan pengambilan keputusan dalam kelembagaan masih didominasi oleh laki-laki	Partisipasi inisiatif dan intensif	Partisipasi pasif dan tidak inisiatif
Kelola Usaha	Pada kegiatan kelola usaha perempuan lebih terlibat aktif dibandingkan laki-laki dan perempuan masih membutuhkan legitimasi laki-laki dalam pengambilan keputusan	Partisipasi pasif	Partisipasi inisiatif dan intensif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat partisipasi gender dalam berbagai aspek kelola wilayah menunjukkan pola yang berbeda-beda. Laki-laki dominan dalam pengambilan keputusan dan aktif dalam kegiatan kelola kawasan, serta inisiatif dalam kelola kelembagaan. Namun, partisipasi mereka cenderung pasif dalam kelola usaha. Sementara itu, perempuan lebih terlibat secara aktif dalam kelola usaha, namun memiliki partisipasi yang pasif dalam pengambilan keputusan di kelembagaan dan kegiatan kelola kawasan. Hal ini mencerminkan dinamika kompleks dalam distribusi peran gender dalam pengelolaan wilayah. sistem kelembagaan berjalan bersifat *patronklien* dan masih adanya paradigma yang menganggap pengelolaan hutan hanya ranah laki-laki (Royer et.al.2018). padahal menurut sunderland et.al (2014) apabila Perempuan berpartisipasi lebih dalam pengelolaan hutan maka meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dadang, 2024. Partisipasi laki-laki baik pada pra persetujuan PS dan pasca persetujuan yang terdiri dari tata kelola kelembagaan, tata kelola kawasan, dan tata kelola usaha berada pada tingkatan tertinggi yaitu "citizen power", sedangkan perempuan lebih banyak berada pada "non-participation" dan "tokenism", kecuali pada tata kelola usaha yang juga berada pada "citizen power"

3.2.2. Tantangan yang dihadapi laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan lahan kopi

1. Tantangan akses sumber daya dalam Kelola kawasan

Akses perempuan terhadap kebijakan program perhutanan sosial skema hutan kemasyarakatan.

Regulasi keterlibatan dalam kelompok hutan kemasyarakatan berbasis Kartu Keluarga (KK) pada skema perhutanan sosial memiliki implikasi yang signifikan terhadap partisipasi dan kontribusi anggota masyarakat, terutama perempuan. regulasi berbasis KK seringkali tidak memperhitungkan dinamika peran gender dalam masyarakat.

Kepala keluarga yang terdaftar di KK adalah laki-laki, sehingga akses perempuan terhadap program perhutanan sosial menjadi terbatas. Perempuan yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan lahan hutan kemasyarakatan sering kali tidak diakui secara formal karena nama mereka tidak tercantum sebagai kepala keluarga, perempuan yang tidak diakui secara formal dalam kelompok hutan kemasyarakatan cenderung tidak mendapatkan pelatihan dan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan hutan. Selain itu perspektif gender dalam perencanaan dan pelaksanaan program sering kali diabaikan kebutuhan dan aspirasi perempuan tidak sepenuhnya terakomodasi dalam skema perhutanan sosial.

Menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan, ketergantungan yang lebih tinggi pada laki-laki dan membatasi kemampuan perempuan untuk berkontribusi secara efektif dalam kegiatan perhutanan sosial dan juga program-program yang dijalankan cenderung bersifat homogen dan tidak responsif terhadap perbedaan gender, sehingga perempuan sering kali merasa kurang terlibat dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Akses perempuan dan laki-laki dalam hak milik tanah dan penguasaan lahan

Akses perempuan dan laki-laki dalam hal hak milik lahan dan penguasaan lahan tidak berpihak pada perempuan saja atau laki-laki saja akan tetapi lebih kepada penghargaan terhadap keadilan dalam pembagian warisan tanah dan lahan dan juga dalam konteks kriteria seperti kontribusi terhadap keluarga, pengabdian kepada orang tua, atau jumlah anggota keluarga mungkin lebih relevan daripada jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan tentang hak milik dan penguasaan lahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga nilai-nilai sosial yang mengutamakan kesetaraan.

Meskipun dalam dalam banyak masyarakat terutama di lingkungan rural atau pedesaan, tradisi dan norma sosial sering kali memainkan peran penting dalam pembagian warisan tanah dan lahan namun dalam kasus keluarga kelompok tani hutan Kahayya tidak terjadi diskriminasi gender dalam menentukan hak milik dan penguasaan lahan Keputusan pembagian akan didasarkan pada prinsip kesetaraan di antara ahli waris, dan kriteria kriteria tertentu yang dibangun dalam keluarga tanpa

memandang jenis kelamin. Berikut pernyataan keluarga kelompok tani hutan Kahayya.

(...) Kalau sepemahaman ku dan yang terjadi di keluarga ku dan yang kulihat di desa Kahayya pembagian warisan tanah dan lahan itu tidak ada bahasa siapa di prioritaskan laki-laki atau perempuan tetapi dibagi secara merata, contoh kecil di skeluarga saya aya karena saya tujuh bersaudara dan lahan hanya satu maka lahan dibagi tujuh juga secara merata jadi tidak ada bahasa laki-laki lebih diprioritaskan dikasi lahan dari pada perempuan (M, Istri anggota kelompok HKM).

(...)Terkait pembagian lahan warisan atau penguasaan lahan, saya tidak berfokus pada apakah dia anak laki-laki atau anak perempuan tetapi saya akan bagi secara merata, akan tetapi kalau lahan saya hanya satu dan tidak memungkinkan untuk dibagi secara merata, saya hanya kan memberikan lahan saya bagi anak saya yang menemani dan merawat saya sampai tua baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan jika lahan saya hanya satu saja (E, Istri anggota kelompok HKM)

(...) kalau warisan lahan kopi dikeluarga saya tidak ada yang dibilang laki-laki yang lebih penting diberi lahan atau perempuan yang lebih baik diberi lahan tapi saya akan bagi ke semua anak saya walau lahan yang saya punya luasanya tidak seberapa karena menurut saya semua anak berhak mendapatkan warisa dari saya (T, Anggota kelompok Hkm).

Dengan demikian, temuan ini menyoroti pentingnya nilai-nilai sosial yang memperkuat prinsip kesetaraan gender dalam konteks kepemilikan dan penguasaan lahan, dan memberikan contoh konkret bagaimana keadilan dapat ditegakkan dalam masyarakat pedesaan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Diberbagai penelitian menunjukkan bahwa negara-negara berkembang, perempuan cenderung dirugikan dalam hal kepemilikan tanah dan jaminan kepemilikan (Doss et al., 2015; Gumucio, 2016; Kieran et al., 2015) dan ketika mereka memiliki tanah, kepemilikan mereka cenderung lebih kecil. dan kualitasnya lebih buruk dibandingkan laki-laki (Bymolt et al., 2018; Ejike et al., 2018; Franke et al., 2019). Maria Fay Rola-Rubzen 2024, *Are gender inclusiveness and rural transformation interlinked? The case of Bangladesh* penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan perempuan atas tanah dan aset serta investasi pada pendidikan dan layanan kesehatan perempuan kemungkinan besar akan berkontribusi pada transformasi pedesaan yang lebih inklusif. Dadang 2023, *dinamika gender dalam Perhutanan sosial. Akses dalam pengelolaan hutan melalui PS di lokasi penelitian masih didominasi laki-laki yakni sebanyak 88%*. Ini disebabkan karena sistem penguasaan lahan yang umumnya adalah sistem pewarisan yang memberi hak atas tanah lebih besar ke laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, keterbatasan akses perempuan disebabkan oleh tidak adanya pengakuan bahwa perempuan juga secara formal adalah petani, dan pada dirinya dilekatkan pekerjaan domestik.

2. Tantangan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam Kelola kelembagaan

Pada akses perempuan dan laki-laki dalam kelola kelembagaan dan juga keterlibatan perempuan dalam perencanaan desa, sangat dipengaruhi oleh keterbatasan dan minimnya informasi yang didapatkan oleh perempuan dibandingkan laki-laki selain itu lemahnya pemahaman laki-laki dalam kelompok terkait pentingnya keterlibatan perempuan dalam seluruh kegiatan pengelolaan kelembagaan dan diperkuat dengan penerimaan perempuan dalam labeling dan juga peran ganda yang diemban oleh perempuan dan norma dan budaya patriarki, dimana perempuan dianggap lemah secara fisik maupun emosional, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan juga pelatihan, perempuan dibatasi atas pembagian peran tradisional yang menuntut perempuan melakukan seluruh tugas domestik dan berperan sebagai pengasuh anak dan juga ketidaktahuan tentang hak dan kesepakatan yang mereka miliki dalam mengakses sumberdaya, pengetahuan dan juga partisipatif mereka dalam pengelolaan.

Pada konteks akses peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan baik dalam pengelolaan lahan dan juga pengelolaan kopi, perempuan baik itu anggota kelompok maupun istri anggota kelompok KTH masih terbatas dalam akses terhadap pengetahuan dan teknologi, padahal faktanya perempuan ikut serta dalam pengelolaan lahan maupun pengelolaan kopi itu sendiri, namun pada saat pelatihan perempuan tidak dilibatkan dalam pelatihan, jika terlibatpun keterlibatan perempuan hanya sebatas penyedia konsumsi, hal tersebut dikarenakan pola pikir masyarakat setempat yang menganggap bahwa perempuan hanyalah tenaga pembantu dalam manajemen pengelolaan tanaman kopi tidak menjadi yang utama selain itu hal tersebut juga diperparah dengan penerimaan labelling tersebut terhadap perempuan oleh perempuan itu sendiri, dan juga beberapa pihak yang mendorong peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan petani, tidak melakukan riset awal terkait peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pengelola lahan tanaman kopi, siapa yang mengerjakan apa yang dikerjakan siapa, padahal riset awal seperti ini bertujuan meningkatkan pemahaman pelaku utama dalam pengelolaan tanaman kopi dalam memperkuat kapasitas petani, kelembagaan dan meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

[...] Biasanya yang ikut pelatihan bapak tapi saya yang lebih banyak masuk di kebun karena bapak itu tidak terlalu kuat kalau masuk kebun terlalu sering, makanya saya yang sering masuk biasa 2 kali dalam sehari biasa juga 3 kali dalam sehari karena harus pulang memasak membersihkan dan bawa bekal untuk bapak lalu bapak ikut waktu panen (S. istri anggota kelompok KTH).

Dibeberapa penelitian menunjukkan bahwa jika perempuan berpartisipasi, mereka tidak mendapatkan manfaat sebesar laki-laki dari partisipasi (Bizikova et al., 2020). Akses bagi perempuan terhadap tindakan kolektif dan intervensi lainnya juga dapat dibatasi oleh kemiskinan waktu yang dialami perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Gumucio et al., 2018; Lyon et al., 2017), atau mungkin terbatas pada

partisipasi dalam kelompok sosial berbasis kekerabat yang seringkali memberikan lebih sedikit manfaat (*Maina dkk., 2014*). Keberhasilan intervensi juga bergantung pada norma gender yang ada, dan hasilnya mungkin terbatas pada aspek-aspek tertentu dari pemberdayaan perempuan, seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga, dan bukan pada pemberdayaan ekonomi perempuan (*Duvendack dan Mader, 2020*). Oleh karena itu, teknologi harus sesuai dengan budaya, mengatasi hambatan atau kendala spesifik gender, dan memastikan bahwa perempuan memiliki keterampilan yang memadai (*Ihalainen et al., 2021*). Lebih lanjut, pelatihan dan bantuan teknis harus ditargetkan pada pasangan (bukan hanya laki-laki saja) (*Donald dkk., 2022; Lambrecht dkk., 2016*) dan dikaitkan dengan pendekatan transformatif gender. Perhatian diperlukan terhadap heterogenitas di kalangan perempuan karena perempuan tertentu mungkin dikecualikan dari partisipasi dalam intervensi, karena status sosial ekonomi, etnis, usia atau identitas lain yang saling terkait (*Elias dan Arora-Jonsson, 2017*).

3. Tantangan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kelola usaha

Hasil penelitian mengungkapkan pola yang menarik dalam partisipasi gender dalam pengelolaan wilayah. Laki-laki menonjol dalam peran dominan dalam pengambilan keputusan dan aktifitas kelola kawasan, serta menunjukkan inisiatif yang kuat dalam struktur kelembagaan. Namun, kontribusi mereka dalam sektor usaha cenderung terbatas dan pasif. Di sisi lain, perempuan memainkan peran yang signifikan dalam pengelolaan usaha lokal dengan keterlibatan aktif, namun sering kali menghadapi hambatan dalam akses dan memegang peran yang pasif dalam proses pengambilan keputusan formal terkait kelembagaan dan kelola kawasan. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kompleks partisipasi gender dalam konteks pengelolaan wilayah, menantang untuk merancang strategi yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi kedua gender dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

3.2.3. Strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan pada kelompok Masyarakat

1. Kegiatan Pemberdayaan Kelompok HKm

Kegiatan pemberdayaan di HKm Desa Kahayya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk mengelola program perhutanan sosial yang dimulai sejak tahun 2005, yang dimana kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh berbagai *stakeholder*, pemerintah pusat, daerah dan *NGO* yang bergerak di bidang pendampingan masyarakat hutan dan konservasi, beberapa kegiatan pemberdayaan yang telah terlaksana dapat dilihat pada table 6.

Tabel 6. Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani

Kegiatan Pemberdayaan	Pelaksana
Mendorong izin kelola hutan/akses legal	<i>Sulawesi Community Foundation</i>
Mendorong peningkatan kapasitas pengetahuan dan penguatan kelembagaan kelompok HKm	<i>Sulawesi Community Foundation</i>
Mendorong peningkatan kualitas dan nilai produksi kopi	<i>Sulawesi Community Foundation</i>
Pelatihan dan fasilitasi demplot/kebun bibit	<i>Sulawesi Community Foundation</i>

a. Mendorong izin kelola hutan/ akses legal

Mendorong izin kelola kawasan hutan melibatkan poses yang persuasif dan administratif untuk mendapatkan persetujuan atau izin dari pihak yang berwenang dan bertanggung jawab. Skema ini merupakan program kehutanan yang melegalkan masyarakat untuk mengakses wilayah hutan yang telah diduduki oleh masyarakat desa. Hal tersebut juga dapat menciptakan hubungan yang seimbang antara pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi.

Mendorong akses legal masyarakat, SCF melakukan fasilitasi dalam legalitas pengelolaan hutan skema HKm. Beberapa kegiatan yang dilakukan mulai dari pengorganisasian kepada KTH terkait perencanaan pengajuan izin kelola kepada pemerintah daerah, melengkapi dokumen-dokumen pengajuan izin kelola. Pada kegiatan ini tidak ada keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang difasilitasi, meskipun pada saat penerbitan sosialisas IUHPHKm terdapat 10% perempuan mengikuti sosialisasi.

b. Mendorong Peningkatan Kapasitas Pengetahuan dan Penguatan Kelembagaan kelompok HKm

Dalam mendorong peningkatan kapasitas pengetahuan dan penguatan kelembagaan kelompok, beberapa kegiatan workshop, sosialisasi, advokasi dan fasilitasi RKU-RKT kelompok dalam perencanaan pengelolaan SDA telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan juga penguatan kelembagaan kelompok dalam memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Tercatat 5% keterlibatan Perempuan dalam berbagi kegiatan yang dilakukan.

c. Mendorong peningkatan kualitas dan nilai produksi kopi

Selain mendorong peningkatan kapasitas pengetahuan dan penguatan kelembagaan kelompok HKm, SCF juga mendorong dan memfasilitasi peningkatan kualitas nilai produksi, mulai dari sosialisasi, workshop dan pelatihan terkait manajemen dan budaya pengelolaan lahan tanaman kopi, pemilihan bibit, hingga pengelolaan nilai produksi tanaman kopi kelompok, dengan tujuan kelompok dapat meningkat kualitas dari tanaman kopi dan juga nilai produksi kopi, tercatat 50 persen Perempuan terlibat dalam kegiatan- kegiatan mendorong peningkatan kualitas dan nilai produksi kopi kelompok HKm di 2 KTH HKm dengan produksi kopi dengan kualitas baik.

d. Pelatihan fasilitasi demplot/kebun bibit

Melalui tanaman kopi, masyarakat Desa Kahayya utamanya KTH Kahayya yang telah memperoleh izin pengelolaan HKm secara tidak langsung akan menanam beragam jenis tanaman tegakan sebagai pohon pelindung untuk kopi. Sehingga fasilitasi penyediaan rumah bibit kopi menjadi aktivitas penting dalam mendorong masyarakat Desa Kahayya dalam memberi kontribusi untuk pengelolaan dan perlindungan hutan.



Gambar 3. Fasilitasi Demplot/Kebun Bibit

Pembuatan rumah bibit ini bertujuan untuk memberikan ruang belajar bagi para petani kopi, satu tempat yang menjadi ruang bertukar pikiran mengenai segala permasalahan kopi. Meningkatnya kapasitas pengetahuan KTH dalam mengelola dan budidaya tanaman kopi, dan juga meningkatnya partisipasi dan kesadaran KTH dalam mengelola tanaman kopi melalui demplot (kebun percontohan). Tercatat dalam pelaksanaan sosialisasi, pelatihan dan pelaksanaan pembibitan tercatat jika dirata-ratakan 35% perempuan terlibat dalam pelatihan dan fasilitasi demplot/rumah pembibitan.

2. Kegiatan Pemberdayaan KWT

Kegiatan pemberdayaan KWT Desa Kahayya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk mengelola kopi dan hasil pertanian lainnya melalui kelembagaan usaha kelompok, yang dimana kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh *NGO* yang berfokus pada pemberdayaan kehutanan dan juga pemberdayaan perempuan.

Tabel 7. Kegiatan pemberdayaan KWT

Kegiatan Pemberdayaan	Pelaksana
Soialisasi konsep dan kesetaraan gender	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>
Penguatan kelembagaan KWT dan kelompok usaha perempuan Kahayya. serta sharing pengalaman dalam manajemen kelompok.	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>
Penguatan kelembagaan kelompok fasilitasi AD/ART Kelompok	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>
Fasilitasi penyusunan SOP kelembagaan dan sop usaha	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>
Pelatihan keuangan kelompok perempuan	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>
Pelatihan peningkatan keterampilan dalam pengelolaan hasil pertanian, menjadi produk olahan dan <i>packaging</i> produk KWT dan kelompok usaha perempuan Kahayya.	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>
Pelatihan pembuatan pupuk kompos menggunakan limbah kopi	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>
Pelatihan penyusunan proposal usaha kelompok	<i>Sulawesi Community Foundation (SCF) support Recoftc</i>

a. Sosialisasi konsep dan kesetaraan gender

Sosialisasi konsep dan kesetaraan gender dilakukan oleh SCF, dan tercatat jumlah peserta 25 orang peserta, 1 laki laki dan 24 perempuan. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan konsep gender dan juga kesetaraan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan juga dalam rumah tangga. Hasil diskusi disimpulkan bahwa pengerjaan penglolaan SDA khususnya tanman kopi dikerjakan bersama sedangkan kegiatan domestic di hanya di kerjakan oleh perempuan saja. Hal ini menjadi penting untuk diketahui bersama agar meningkatkan awareness masyarkat terkait kesetaraan guna membantu pembangunan dan peningkatan ekonomi keluarga.

b. Penguatan kelembagaan KWT dan kelompok usaha perempuan Kahayya serta berbagi pengalaman dalam manajemen kelompok.

Kegiatan penguatan kelembagaan ini dilakukan di dua kelompok KWT dan satu kelompok usaha perempuan, dalam kegiatan. Dalam kegaitan ini dilakukan sharing dan diskusi pengetahuan terkait Prinsip kelembagaan dan manajemen kelembagaan, Identifikasi kekuatan, kelemahan, hambatan dan tantangan kelembagaan, identifikasi potensi SDA untuk usaha kelompok dan sharing experiences dalam memajemen Kelompok. Tercatat peserta yang mengikuti kegiatan 24 orang peserta 23 perempuan di tiga kelompok perempuan. Adapun hasil dari kegiatan tersebut adalah Seluruh anggota kelompok megetahui peran dan tugas masing-masing dalam kelompok dan juga mengetahui prinsip dan manajemen kelembagaan, mengethauhi kelemahan kekuatan, hambatan dan juga tantangan

kelompok masing-masing, dan melakukan perencanaan awal usaha produk kelompok.

c. Penguatan kelembagaan kelompok dan fasilitasi AD/ART kelompok

Penguatan dan fasilitasi AD/ART kelompok dilakukan dan didampingi oleh SCF, tujuan kegiatan ini adalah adanya pemahaman dan kesepakatan aturan-aturan dalam tata kehidupan kelompok secara teratur dan jelas yang telah disepakati oleh para anggota kelompok baik aturan-aturan dalam pengelolaannya dalam pelaksanaan kelompok, manajemen, usaha dan keuangan, dan juga sebagai dasar pedoman pelaksanaan kegiatan. Dan tercatat sebanyak 25 orang perempuan yang mengikuti. Kegiatan ini pula mendorong kelompok perempuan tertib dalam administrasi sebagai bekal kelompok dalam pengembangan usaha melalui Lembaga keuangan.

d. Fasilitasi penyusunan kelembagaan dan SOP usaha kelompok

Penguatan dan fasilitasi AD/ART kelompok dilakukan dan didampingi oleh SCF, tercatat 23 orang perempuan mengikuti kegiatan ini. Dalam kegiatan tersebut kelompok usaha perempuan Kahayya dan juga kelompok Wanita Tani Bina Mandiri di fasilitasi dalam drafting penyusunan SOP kelembagaan dan SOP Usaha, dalam pelaksanaannya seluruh anggota kelompok dimintai masukan dan juga saran dalam Drafting dan penyusunan SOP Kelembagaan dan Usaha. Adapun Tujuan dari kegiatan ini adalah Adanya pemahaman dan kesepakatan aturan-aturan dalam tata kehidupan kelompok secara teratur dan jelas yang telah disepakati oleh para anggota kelompok baik aturan-aturan dalam pengelolaannya dalam pelaksanaan kelompok, manajemen, usaha dan keuangan, dan juga sebagai dasar pedoman pelaksanaan kegiatan. Pada kegiatan fasilitasi ini kelompok memiliki pengetahuan terkait pentingnya pengetahuan pemahaman terkait metode penyusunan proposal kelompok usaha. Kelompok dapat menganalisis potensi lembaga jaringan pemberi modal usaha serta Adanya draft proposal awal usaha kelompok.

e. Pelatihan keuangan kelompok perempuan

Kegiatan ini difasilitasi oleh SCF dan juga peneliti kegiatan ini di hadir oleh 25 orang anggota kelompok Wanita tani bina mandiri perempuan di desa na'na dan 25 Orang anggota Kelompok Usaha Perempuan Kahayya yang dilakukan dimasing-masing kelompok. Dalam kegiatan tersebut kelompok usaha perempuan Kahayya dan juga kelompok Wanita Tani Bina Mandiri mendapatkan pelatihan manajemen keuangan kelompok dan dilakukan coaching pembuatan kelengkapan buku-buku yang perlu dimiliki oleh kelompok dalam kelengkapan keuangan kelompok yang dipandu langsung oleh ketua KWT Lembah karisma yang telah menjadi kelompok Wanita tani percontohan di desa Kahayya. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah Memberikan Pemahaman dan Konsep Pengelolaan Keuangan Kelompok, Training partisipatif Pengelolaan Keuangan Kelompok, Pengurus Kelompok mengetahui pentingnya Pengelolaan keuangan terhadap usaha ekonomi, Pengurus Kelompok Mengetahui pengelolaan Keuangan Kelompok, Adanya Mekanisme Pengelolaan Keuangan Kelompok Tani.

f. Pelatihan peningkatan keterampilan dalam pengelolaan hasil pertanian menjadi produk olahan dan packanging produk KWT dan usaha perempuan

Kegiatan ini difasilitasi oleh SCF dan juga peneliti kegiatan ini di hadir oleh 25 orang anggota KWT bina mandiri perempuan di desa na'na dan 25 orang anggota Kelompok Usaha Perempuan Kahayya yang dilakukan dimasing- masing kelompok kegiatan ini kelompok dilatih keterampilan dan kreatifitas mereka dalam mengolah hasil pertanian yang melimpah dan melakukan pengemasan yang bertujuan agar produk yang diusahakan lebih dapat diminat dari berbagai kalagan karena bentuk, rasa, dan kemasan yang menarik dan higenis. Selain itu mereka dapat mengidentifikasi kelemahan produk olahan mereka setelah diproduksi dan akan menjadi bahan evaluasi nantinya.

g. Pelatihan pembuatan pupuk kompos menggunakan limbah kopi

Pelatihin ini difasilitasi oleh SCF dan peneliti sendiri. Dalam kegiatan ini di hadiri oleh 25 orang peserta 22 perempuan dan 3 orang laki-laki di kegiatan ini bertujuan untuk peningkatan pengetahuan kelompok perempuan dalam pemanfaatan limbah kopi. dalam kegiatan pelatihan dilakukan transfer ilmu dalam pembuatan pupuk kompos menggunakan limbah kopi dan limbah pertanian lainnya dengan menggunakan beberapa bahan pengurai seperti Molases, dan EM4 yang berfungsi sebagai pengurai limbah. Diharapkan dengan adanya kegiatan pelatihan ini masyarakat lebih baik dalam memanfaatkan limbah kopi maupun limbah pertanian lainny, dan memanfaatkannya sebagai pupuk pada tanaman pekarangan masyarakat.

h. Pelatihan penyusunan proposal usaha kelompok

Fasilitasi penyusunan dan *drafting* SOP kelmbagaan dan SOP Usaha kelompok didorong dan difasilitasi oleh SCF dan peneliti sendiri. Kegiatan ini di hadiri oleh 30 orang. 17 orang anggota kelompok dari desa na'na (KWT Bina Mandiri), tujuh orang anggota kelompok dari desa Kahayya (kelompok Usaha Perempuan) dan juga enam orang kelompok anggota KWT lembag Karisma Dalam kegiatan dilakukan Pelatihan Pembuatan Proposal Usaha Kelompok dalam kegitan tersebut dilakukan share learning terhadap kelpok terkait pembuatan proposal usaha yang kiranya akan membantu kelompok dalam memajukan usaha dengan mendapatkan bantuan dari lembaga bantuan kelompok usaha dan juga dilakukan kunjungan ke KWT Lembah Karisma melihat kebun KWT, Green House, dan Rumah Produksi usaha Keripik Campe KWT Bina Mandiri.

Tujuan dari kegiatan ini adalah adanya pemahaman dan pengetahuan dalam pembuatan proposal usaha kelpok secara mandiri agar nantinya kelompok dapat membuat proposal kelpok sesuai dengan kriteria dan juga sesuai dengan kebutuhan kelompok dan juga lembaga bantuan usaha kelompok dan capaian kegiatan tersebut. Pada kegitan fasilitasi ini kelompok memiliki draft proposal dan juga memiliki pengetahuan terkait pembuatan Proposal Kelompok dan juga melihat potensi lembaga pemberi bantuak kelompok, dan pentingnya kekompakan dan kemandirian kelompok guna meningkatkan usaha kelpok dan meningkatkan ekonomi kelpok melalui lembaga KWT dan kelpok usaha itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 sesi yaitu sesi pertama dilakukan pelatihan dan sesi kedua

dilakukan kunjungan lapangan melihat kebun KWT, Green House, dan Rumah Produksi usaha Keripik Campe KWT Bina Mandiri.

3.2.4. Akses Laki-laki dan Perempuan dalam Kegiatan Pemberdayaan

Poin ini akan di jelaskan terkait akses Laki-laki dan Perempuan dalam kegiatan pemberdayaan melalui analisis kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga non pemerintahan, dan di jelaskan dalam tabel 10.

Tabel 8. Akses laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok

Kegiatan Pemberdayaan	Indikator	Aspek		
		Terlaksana	Kurang Terlaksana	Tidak Terlaksana
Mendorong izin kelola hutan/akses legal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan perempuan 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Penyebaran informasi kepada perempuan 4. Perempuan berperan aktif dalam memberikan pendapat 			✓
Mendorong peningkatan kapasitas pengetahuan dan penguatan kelembagaan kelompok HKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan perempuan 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Penyebaran informasi kepada perempuan 4. Perempuan berperan aktif dalam memberikan pendapat 		✓	
Mendorong Peningkatan Kualitas dan Nilai Produksi Kopi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan perempuan 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Penyebaran informasi kepada perempuan 4. Perempuan berperan aktif dalam memberikan pendapat 		✓	

Lanjutan Tabel 8

Kegiatan Pemberdayaan	Indikator	Aspek		
		Terlaksana	Kurang Terlaksana	Tidak Terlaksana
Pelatihan dan Fasilitasi Demplot/Kebun Bibit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan perempuan 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Penyebaran informasi kepada perempuan 4. Perempuan berperan aktif dalam memberikan pendapat 	✓		
Sosialisasi konsep dan kesetaraan gender	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat 		✓	
Penguatan Kelembagaan KWT Dan Kelompok Usaha Perempuan Kahayya. serta sharing pengalaman dalam manajemen kelompok.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 4. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat 			✓

Lanjutan Tabel 8

Kegiatan Pemberdayaan	Indikator	Aspek		
		Terlaksana	Kurang Terlaksana	Tidak Terlaksana
Penguatan Kelembagaan kelompok Fasilitasi AD/ART Kelompok”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat 			✓
Fasilitasi Penyusunan SOP Kelembagaan Dan SOP Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat 			✓
Pelatihan Keuangan Kelompok Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat 			✓
Pelatihan peningkatan keterampilan dalam pengelolaan hasil pertanian, menjadi produk olahan dan packaging produk KWT Dan Kelompok Usaha Perempuan Kahayya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 4. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat 			✓

Lanjutan Tabel 8

Kegiatan Pemberdayaan	Indikator	Aspek		
		Terlaksana	Kurang Terlaksana	Tidak Terlaksana
Pelatihan Pembuatan Pupuk kompos Menggunakan Limbah Kopi	1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat			✓
Pelatihan Penyusunan Proposal Usaha Kelompok	1. Keterlibatan laki-laki 2. Pertimbangan waktu pelaksanaan 3. Perempuan dan laki-laki berperan aktif dalam memberikan pendapat			✓

Berdasarkan tabel 8 dijelaskan bahwa kegiatan pendampingan yang berhubungan dengan kegiatan kelompok HKM didominasi dengan tidak terlaksananya indikator yang ditetapkan begitu pula dengan kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan kelompok usaha yang di jalankan oleh Perempuan berdasarkan indikator laki-laki tidak ikut serta dalam kegiatan. Factor penyebab ketidak terlibatan laki-laki dan Perempuan dalam kegiatan pemberdayaan yaitu dikarenakan informasi yang tidak merata kepada seluruh anggota kelompok, selain itu pemberdayaan di Tingkat kelompok HKM masih dianggap sebagai ranah laki-laki saja begitu pula sebaliknya dalam pemberdayaan kelompok usaha dan KWT masih di anggap sebagai ranah perempuan saja hingga menyebabkan akses dan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pemberdayaan menjadi terbagi.

3.2.5. Partisipasi Laki-laki dan Perempuan dalam Kegiatan Pemberdayaan

Tingkat partisipasi berdasarkan Teori Arnstein (1969) yang diukur pada penelitian ini adalah keterlibatan kelompok HKM Desa kahyya dan kelompok perempuan dalam kegiatan pemberdayaan. Tipe partisipasi berdasarkan Teori Hobley (1969) diukur menggunakan tujuh tipe partisipasi yaitu partisipasi manipulatif pasif, melalui konsultasi, untuk insentif, fungsional, interaktif dan inisiatif.

Tabel 9. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok

Kegiatan Pemberdayaan	Keterangan	Partisipasi	
		Laki-laki	Perempuan
Mendorong izin kelola hutan/ akses legal	Kegiatan ini melibatkan laki-laki dan perempuan	Konsultasi, Interaktif,	Manipulatif, pasif, fungsional
Mendorong Peningkatan Kapasitas Pengetahuan dan Penguatan Kelembagaan Kelompok HKm	Kegiatan mendorong dan berfokus pada kelompok KTH hkm	Interkatif, Fungsional Konsultasi	Manipulatif Fungsional Konsultasi
Mendorong peningkatan kualitas dan nilai produksi kopi	Kegiatan mendorong keterlibatan aktif laki-laki dan perempuan	Konsultasi, Interaktif, Fungsional	Manipulatif, interkatif Fungsional
Pelatihan dan fasilitasi demplot/kebun bibit	Kegiatan mendorong keterlibatan aktif laki-laki dan perempuan	Konsultasi, Interaktif,	Fungsional Insentif Konsultasi
Sosialisasi konsep dan kesetaraan gender	Mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok	Manipulasi Insentif	Interkatif Fungsional Konsultasi
Penguatan kelembagaan KWT dan kelompok usaha perempuan Kahayya. serta sharing pengalaman dalam manajemen kelompok.	Mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok	-	Konsultasi, Interaktif,
Penguatan Kelembagaan kelompok fasilitasi AD/ART kelompok"	Mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok	-	Konsultasi, Interaktif,
Fasilitasi penyusunan SOP kelembagaan dan SOP usaha	Mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok	-	Konsultasi, Interaktif,
Pelatihan keuangan kelompok perempuan	Mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok	-	Fungsional Konsultasi Interaktif,

Lanjutan Tabel 9

Kegiatan Pemberdayaan	Keterangan	Partisipasi	
		Laki-laki	Perempuan
Pelatihan peningkatan keterampilan dalam pengelolaan hasil pertanian, menjadi produk olahan dan packaging produk KWT dan kelompok usaha perempuan Kahayya.	Mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok	-	Fungsional Konsultasi Interaktif,
Pelatihan pembuatan pupuk kompos menggunakan limbah kopi	Kegiatan mendorong keterlibatan aktif laki-laki dan perempuan	Konsultasi Insentif	Fungsional Konsultasi Interaktif,
Pelatihan penyusunan proposal usaha kelompok	Mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok	Konsultasi Insentif	Fungsional Konsultasi Interaktif,

Kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Lembaga non pemerintah SCF setelah dan sebelum pelaksanaan belum dapat meningkatkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam kegiatan pemberdayaan kelompok HKM dilihat beberapa kegiatan seperti peningkatan pengelolaan lahan tanaman kopi skema HKM yang berbasis gender, dimana kegiatan mendorong akses legal, peningkatan kapasitas pengetahuan dan penguatan kelembagaan kelompok HKM, peningkatan kualitas produk dan nilai produksi kopi hingga pelatihan dan fasilitasi demplot/ kebun bibit partisipasi perempuan masuk dalam kategori Pasif-manupulatif-fungsional. hal ini disebabkan Sebagian anggota kelompok belum pernah terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Factor penyebab anggota kelompok masih kurang terlibat dikarenakan informasi tidak tersebar keseluruhan anggota kelompok, hal tersebut sejalan dengan penelitian Akbar et.al (2020) yang menjelaskan masyarakat belum bisa berpartisipasi lebih, pada kegiatan perhutanan sosial dan hal tersebut juga berdampak kurang partisipasinya perempuan karena jarang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. sedangkan laki-laki pada kategori partisipasi interaktif, Konsultasi dimana kegiatan pemberdayaan kelompok HKM masuk dalam kategori partisipasi interaktif-konsultasi hal tersebut karena anggota kelompok terlibat langsung dalam kegiatan yang di inisiasi oleh Lembaga Non pemerintah.

Kemudian pada kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan, pada beberapa kegiatan terlihat masuk dalam kategori interkatif, fungsional dan konsultasi, hal tersebut di karenakan kegiatan yang dilakukan berfokus pada kelompok perempuan meskipun indicator keterlibatan melibatkan laki-laki dan perempuan

dalam proses kegiatan. Sedangkan partisipasi laki-laki tidak tercatat dalam beberapa kegiatan, tercatat keterlibatan laki-laki hanya pada kegiatan pelatihan pembuatan pupuk kompos menggunakan limbah kopi dan pelatihan penyusunan proposal usaha kelompok dan masuk dalam kategori insentif konsultasi hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut memotivasi dan memberikan pembelajaran kepada kelompok dalam financial dan peluang pengembangan usaha.

3.2.6. Rekomendasi Strategis Peningkatan Pengelolaan Lahan Kopi Skema HKm Prespektif Gender

Rekomendasi Strategis Peningkatan Pengelolaan Lahan Kopi Skema HKm Prespektif Gender dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

Strategis	Masalah Utama	Rencana peningkatan Kinerja			Tujuan Utama
		aktivitas	Luaran	Dampak	
Kelola Lahan	Minimnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan	Pertemuan rutin kelompok yang sensitive gender dan memanfaatkan metode pembelajaran Gender Action Learning (GALS)	meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu gender, mempromosikan kesetaraan gender, dan mendorong perubahan perilaku dan praktik dalam organisasi atau komunitas.	Menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan, adil, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi semua petani, tanpa memandang jenis kelamin mereka	Meningkatnya kesetaraan gender dalam pengelolaan Lahan Kopi Skema HKm berkelanjutan melalui kekuatan kolektif dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang sistemik
		Sosialisasi, workshop dan pelatihan pengetahuan kelompok perempuan terkait Good agriculture Practice (GAP) berbasis Gender	Berkurangnya kesenjangan gender dalam akses terhadap sumber daya dan peluang pertanian. Pemberdayaan perempuan dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dalam tanggung jawab dan hak.		
Kelola Kelembagaan	Minimnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan tidak adanya aturan khusus keterlibatan perempuan dalam kelompok	Membuat aturan dalam kelompok mengenai keterlibatan dan peran perempuan pada kegiatan kelola kelembagaan	Adanya aturan yang berlaku dalam kelompok yang mengatur keterlibatan dan kesempatan perempuan dalam pengambilan keputusan	Meningkat keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan kelola kelembagaan dan kelola Usaha	
Kelola Usaha	Minimnya Akses control dan kesempatan perempuan dalam pengambilan Keputusan kelola usaha	sosialisasi, workshop dan pelatihan tata kelola usaha yang berbasis gender	Meningkatnya Pemahaman dan keterlibatan laki-laki dan perempuan di seluruh rangkaian kegiatan kelola usaha di kelompok		
Pemberdayaan	Kegiatan pemberdayaan masih belum berbasis gender	Advokasi kesetaraan gender dilevel kelompok, pemerintah daerah, dan lembaga Non pemerintah	Meningkatnya Pemahaman kelompok konsep kesetaraan dan dampaknya	Meningkatkan pemahaman dan kebijakan-kebijakan yang berbasis gender	Meningkatnya Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat dalam kegiatan pemberdayaan yang berprespektif gender
		Analisis/Assessment peran	Meningkatnya Pemahaman kelompok konsep kesetaraan dan dampaknya		

Gambar 4. Matriks Strategis

Berdasarkan hasil matriks diatas dijelaskan bahwa, terdapat dua tujuan utama untuk menyelesaikan isu strategi pada kegiatan pengelolaan HKM Desa Kahayya. Pertama meningkatnya kesetaraan gender dalam pengelolaan lahan kopi skema HKM berkelanjutan melalui kekuatan kolektif dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan sistematis dan kedua meningkatnya Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat dalam kegiatan pemberdayaan yang berprespektif gender, untuk mencapai tujuan utama, terlebih dahulu akan dilakukan beberapa aktivitas yang akan menunjang tercapainya tujuan utama, seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Analysis/assessment gender*

Analisis dan penilaian gender merupakan langkah penting sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan karena membantu memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender serta memastikan bahwa program memberikan manfaat kepada semua orang, tanpa memandang jenis kelamin. Manfaatnya meliputi pemahaman yang lebih baik tentang ketidaksetaraan gender, penciptaan program yang lebih efektif, penghindaran dampak negatif, peningkatan partisipasi perempuan, dan peningkatan kesetaraan dan keadilan, dengan menerapkan analisis dan penilaian gender, program pemberdayaan dapat memperkuat kesetaraan gender dan mempromosikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. *Advokasi kesetaraan gender dilevel kolompok, pemerintah daerah, dan lembaga non pemerintah*

Advokasi kesetaraan gender kepada pemangku kepentingan menjadi pilar utama dalam memperjuangkan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Upaya merubah pola pikir, memengaruhi kebijakan publik, meningkatkan akses terhadap sumber daya, memerangi diskriminasi dan kekerasan gender, serta mendorong perubahan sosial yang lebih luas, dengan mengedukasi, memobilisasi, dan mengadvokasi hak-hak perempuan dan kelompok minoritas gender, advokasi kesetaraan gender menciptakan fondasi untuk kesetaraan formal dan transformasi sosial yang fundamental, memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat.

3. *Membuat aturan dalam kelompok mengenai keterlibatan dan peran perempuan pada kegiatan kelola kelembagaan*

Pembuatan aturan berbasis gender dalam kelompok merupakan langkah penting untuk memastikan kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas dalam interaksi antar anggota. Kebutuhan berbeda, mengatasi stereotip, dan diskriminasi, serta mendorong partisipasi aktif dari semua anggota kelompok. Selain itu, pembuatan aturan berbasis gender membangun kesadaran gender dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Langkah ini esensial dalam membangun hubungan yang sehat dan inklusif di dalam masyarakat.

4. Sosialisasi, workshop dan pelatihan pengetahuan kelompok perempuan terkait good agriculture practice (GAP) berbasis gender

Kegiatan sosialisasi, workshop, dan pelatihan kelompok terkait Good Agriculture Practice (GAP) merupakan investasi penting dalam pertanian berkelanjutan, guna meningkatkan kesadaran petani tentang praktik berkelanjutan, memperbaiki keterampilan praktis, memperkenalkan teknologi baru, mendorong adopsi praktik berkelanjutan, membangun kolaborasi, dan meningkatkan kualitas produk pertanian. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pertanian yang ramah lingkungan, meningkatkan hasil, dan memberi manfaat jangka panjang bagi petani, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan.

5. Pertemuan rutin kelompok yang sensitive gender dan memanfaatkan metode pembelajaran *gender action learning (GALS)*

Pertemuan rutin kelompok dengan menggunakan metode pembelajaran Gender Action Learning (GAL), landasan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan komunitas. Dalam setiap sesi, GAL membantu anggota kelompok memperdalam pemahaman tentang gender, memungkinkan partisipasi aktif dari semua anggota, menciptakan lingkungan yang inklusif, mengidentifikasi masalah gender, meningkatkan kapasitas, dan memberdayakan individu serta kelompok untuk mengambil tindakan yang berdampak. Dengan GAL, pertemuan rutin kelompok bukan hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang berkelanjutan, memperkuat kesadaran, kapasitas, dan solidaritas dalam perjalanan menuju masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan

6. Sosialisasi, Workshop dan Pelatihan Tata Kelola Usaha yang Berbasis Gender

Kegiatan tata kelola usaha menjadi pendorong penting bagi kesetaraan dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Melalui peningkatan kesadaran, pembangunan keterampilan, pemberdayaan perempuan, inovasi, peningkatan keberlanjutan, dan pembangunan komunitas, kegiatan ini memperkuat fondasi bisnis yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dengan fokus pada perspektif gender, kita membangun ekonomi yang tidak hanya kuat secara finansial, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi semua individu dalam masyarakat.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Berdasarkan peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan lahan kopi hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan peran dan partisipasi gender dalam pengelolaan lahan kopi skema hutan kemasyarakatan (HKm). Pada tahap awal pengelolaan, perempuan terlibat dalam tugas yang memerlukan ketelitian, sedangkan laki-laki menangani tugas fisik dan teknis. Dalam tahap panen dan pascapanen, perempuan dominan dalam menjaga kualitas biji kopi, dengan laki-laki berkontribusi dalam pengelolaan buah dan biji kopi. Namun, perempuan kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, praktik pertanian, dan mitigasi risiko, karena dominasi laki-laki dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya keterlibatan perempuan. Keterlibatan gender dalam kelembagaan dan kegiatan sosial politik berbeda, dengan laki-laki lebih aktif secara inisiatif, sedangkan perempuan lebih aktif dalam mengelola usaha, tetapi pasif dalam pengambilan keputusan kelembagaan dan kegiatan mengelola kawasan. Dinamika ini mencerminkan kompleksitas distribusi peran gender dalam pengelolaan wilayah.
2. Berdasarkan tantangan yang di hadapi perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan hasil penelitian menunjukan bahwa dalam konteks pengelolaan hutan kemasyarakatan, regulasi berbasis Kartu Keluarga (KK) sering mengabaikan peran gender, membatasi akses perempuan dalam perhutanan sosial. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi perempuan dalam keputusan pengelolaan hutan. Sementara itu, dalam konteks kepemilikan lahan, nilai-nilai sosial di kelompok tani hutan Kahayya memastikan kesetaraan dalam pembagian warisan, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, tantangan tetap ada dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan kelembagaan dan pengelolaan usaha lokal.
3. strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan menunjukan bahwa pemberdayaan kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) masih menghadapi tantangan dalam melibatkan laki-laki dan perempuan secara merata. Informasi yang tidak merata dan persepsi bahwa kegiatan ini hanya untuk satu gender menyebabkan partisipasi terbagi. Meskipun lembaga non-pemerintah seperti SCF telah melakukan berbagai upaya, partisipasi perempuan masih tergolong pasif-manipulatif, sementara laki-laki cenderung berpartisipasi secara interaktif-konsultatif.

4.2. Saran

Saran dari penelitian ini, yaitu:

1. Dalam mendorong peningkatan partisipasi perempuan dan laki-laki perlu pendekatan holistik dimana pengelolaan lahan skema hutan kemasyarakatan (HKm) Mempertimbangkan semua aspek yang mempengaruhi kesetaraan gender, termasuk regulasi politik, ekonomi, dan budaya yang memastikan akses dan kesempatan yang setara, serta perubahan budaya untuk mengatasi stereotip gender untuk mencapai transformasi menyeluruh dalam peran, akses, dan kontribusi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang berdampak pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan politik.
2. Merancang program yang inklusif gender dimana program inklusif gender tidak hanya memperhatikan regulasi institusi tetapi juga menyusun strategi yang tepat dan solutif yang inklusif gender dengan memperhatikan penyediaan pelatihan yang memadai, pengumpulan data yang sensitif gender, serta penyesuaian program sesuai dengan konteks lokal.
3. Mendorong partisipasi aktif dari kedua gender dalam setiap tahapan pengelolaan lahan dan pengambilan keputusan.
4. Untuk meningkatkan efektivitas program berbasis gender, diperlukan peningkatan kapasitas NGO dalam menerapkan analisis gender yang mendalam dalam setiap strategi dan kegiatan. Hal ini harus disertai dengan implementasi yang konsisten dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua inisiatif dapat memberikan dampak positif yang merata bagi laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam pengelolaan lahan kopi dan perhutanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Caesar dan R, Rijanta. *Pengelolaan Berbasis Gender Pada Hutan Kemasyarakatan Batukaling Utara Kabupaten Lombok Tengah*. Jurnal legal reasoning Vol.3, No.2 Juni 2021 P-ISSN 2654-8747.
- BPS (2023). <https://bulukumbakab.bps.go.id> (accessed on 8 November 2023)
- Clair, P. C. Saint. 2016. *Community forest management, gender and fuelwood collection in rural Nepal*. Journal of Forest Economics 24: 52–71. DOI: 10.1016/j.jfe.2016.03.002
- Fadhilla Putri Ramadhani dan Aida Vitayala. 2020 *Analisis Gender Dalam Upaya Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian* Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], Vol. 4 (2).
- Fakih, M. 1996. *Gender sebagai alat analisis sosial*. Jurnal Analisis Sosial. Edisi 4 November 1996. AKATIGA. Bandung.
- Fauzi, M., & Nahlunnisa, H. (2021). *Studi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Silva Samalas, 4(1), 20-26.
- Fakih, M. (1996). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Cet I. Surabaya: Risalah Gusti.
- Glaser B, Strauss A (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Pub. Co. Glaser B (1978). *Theoretical Sensitivity: Advances in the Methodology of Grounded Theory*. Sociology Press.
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor (ID): IPB Press.
- Hobley M. 1969. *Participatory Forestry: The Forestry of Change In India And Nepal*. Buku. In Rural Development Forestry Strudy Guide 3. London. 284p.
- Jandu, I. H., Iriani, N. I., & Dyanasari. (2019). *Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Masyarakat Di Kec. Dampit, Kab. Malang*. *Research in all areas of natural science journal*, 19(2), 79-84.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., and Inoue, M. 2014. *Present State of Community Forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) Program in a Protection Forest and Its Challenges: Case Study in Lampung Province, Indonesia*. Journal of Forest and Environmental Science 30(1): 15–29. DOI: 10.7747/jfs.2014.30.1.15
- Kahpi, Ashabul. 2017. *Budidaya dan produksi kopi si Sulawesi bagian selatan pada abad ke-19*. Lensa Budaya, Vol. 12, No. 1, April 2017. ISSN: 0126 - 351X
- Kolb SM (2012). *Grounded theory and the constant comparative method: Valid research strategies for educators*. Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies 3(1): 83–86.

- Lassig C (2022). Attributes of rigorous grounded theory research and reporting: Illustrations from a grounded theory of adolescent creativity. *Educational Researcher* 51(2): 98–108. doi: 10.3102/0013189x211069571
- Lundgren B, Raintree JB. 1983. *Sustained Agroforestry*. In Nestel (Ed), *Agricultural Research for Development Potentials and Challenge in Asia*. ISNAR. The Hague.
- Ningrum, V., Vibriyanti, D., & Seftiani, S. (2021). *Pemberdayaan petani perempuan dalam membangun pengelolaan pertanian berkelanjutan: Studi kasus usaha pertanian organik di Desa Claket, Jawa Timur* Empowering women farmers in building sustainable agriculture management: Case study of organic farming. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Volume, 16(2).
- Nurhapsa, M., Nuddin, A., Suherman, S., & Nurliyah, N. (2019). *Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan*. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 2, pp. 316-322. Makasar: Jurnal yapri.
- Martin PY, Turner BA (1986). Grounded theory and organizational research. *The Journal Applied Behavioral* 10.1177/002188638602200207 *Science* 22(2): 141–157. doi:
- McCright, A. M. 2010. The effect of gender on climate change knowledge and concern in American public. *Popul Environ* (2010) 32 : 66-87. Springer Science+Business Media.
- Mello, D., and Schmink, M. 2017. Amazon entrepreneurs: *Women's economic empowerment and the potential for more sustainable land use practices*. *Women's Studies International Forum* 65: 28–36. DOI: 10.1016/j.wsif.2016.11.008
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munailatis, Sri dan Lenny Widjyanthi. 2018. *Perubahan Sosial Ekonomi Petani Agroforestri Berbasis Kopi di Kabupaten Jember Jawa Timur*.
- Oktedy.A, Dodik R.N. dan Nandi N. (2019). *Model Efektivitas Implementasi Program Hutan kemasyarakatan Berbasis Wisata Alam kabupaten Bangka Tengah*. *Media Konservasi* Vol.24 No 2 Agustus 2019:124-123.
- Pham, P., Doane, D. L., and Doneys, P. 2016. *Changing livelihoods, gender roles and gender hierarchies: The impact of climate, regulatory and socio-economic changes on women and men in a Co Tu community in Vietnam*. *Women's Studies International Forum* 54: 48–56. DOI: 10.1016/j.wsif.2015.10.001.
- Rolando, S. L, Darwin G.F. N, d kk (2020), *Land Suitability for Co ee (Co ea arabica) Growing in Amazonas, Peru: Integrated Use of AHP, GIS andRS*. *Geo-Information Jurnal*. *Geo-Inf*.2020,9,673; doi:10.3390/ijgi9110673.

- Sachs, C. (2019). *Gendered Fields: Rural Women, Agriculture, and Environment*. Routledge.
- Safe'i, R., Febryano, I. G., & Aminah, L. N. (2018). *Pengaruh keberadaan Gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di Hutan Kemasyarakatan*. *Sosiohumaniora*, 20(2), 109-114.
- Siscawati, M. (2020). *Gender and forest tenure reform in Indonesia (Vol. 258)*. Bogor: CIFOR.
- Smith, K. R., Pham, Y., Mushtaq, S., & Cockfield, G. (2019). *The impact of climate change and variability on coffee production: a systematic review*. *Climatic change*, 156(4), 609-630.
- Widyanto, U.2020. "*Praktik Terbaik Perhutanan Sosial Dalam Menjaga Iklim Bumi Dalam Menjaga Hutan, Merawat Iklim*" Yayasan madani, Jakarta, Hlm:319
- Yusran, Y., Sahide, M.A.K., Supratman, S., Sabar, A., Krott, M., Giessen, L. 2017. *The empirical visibility of land use conflicts: From latent to manifest conflict through law enforcement in a national park in Indonesia*. *Land Use Policy*. 62. 302–315.
- Samsu, A. K. A., & Millang, S. (2019). *Peranan Modal Sosial Terhadap Pengembangan Sistem Agroforestri di Kabupaten Bulukumba*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 73-78.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 528/Menhut - II/Peg/2004 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Pembangunan Kehutanan.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P83 / MENLHK/SETJEN/KUM.1/10 tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021. Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan Di Hutan Lindung Dan Hutan Produksi.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Kehutanan.

PERATURAN PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bupati Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. 2015. *Keputusan Bupati Bulukumba Nomor: Kpts.594/X/2015 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Gamaccaya Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.*

Bupati Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. 2015. *Keputusan Bupati Bulukumba Nomor: Kpts.595/X/2015 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Kahayya Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.*

Bupati Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. 2015. *Keputusan Bupati Bulukumba Nomor: Kpts.596/X/2015 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Tabuakkang 1 Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.*

Bupati Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. 2015. *Keputusan Bupati Bulukumba Nomor: Kpts.597/X/2015 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Tabuakkang 2 Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.*